

Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA	KH. M. Cholil Nafis, Lc., Ph.D
KH. Sholahudin Al-Aiyub, M.Si	Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M.Sc
Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA.	Dr. H. Fuad Thohari, MA

MENGAKTUALKAN HIKMAH DI BALIK MUSIBAH

KUMPULAN KHUTBAH IDUL ADHA SAAT WABAH COVID



Dilengkapi Fatwa MUI
Nomor 36 tahun 2020
tentang Shalat Idul Adha dan
Penyembelihan Hewan Kurban
Saat Wabah Covid-19



Penerbit

Divisi Edukasi dan Pencerahan
Satgas Covid-19 Majelis Ulama Indonesia



**MENGAKTUALKAN
HIKMAH DI BALIK
MUSIBAH**

**KUMPULAN
KHUTBAH IDUL ADHA
SAAT WABAH COVID**

MAJELIS ULAMA INDONESIA

EDITOR:

Dr. HM. Asrorun Niam Sholeh, MA

TIM PENYUSUN NASKAH KHUTBAH:

KH. Sholahudin Al-Aiyub

Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA

DR. KH. M. Hamdan Rasyid, MA.

KH.M.Cholil Nafis, Lc., Ph D

Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M.Sc

Dr. H. Fuad Thohari, MA

DITERBITKAN OLEH:

Divisi Edukasi dan Pencerahan

Satgas Covid Majelis Ulama Indonesia

Jalan Proklamasi No. 51 Menteng,

Jakarta Pusat 10320

Telp. 31902666-3917853

Fax. 3190525266

Website: <http://www.or.id>

E-mail: info@mui.or.id

Cetakan Pertama, Mei 2020

Cetakan Kedua, Mei 2020

@ All rights reserved

MENGAKTUALKAN HIKMAH DI BALIK MUSIBAH

KUMPULAN KHUTBAH IDUL ADHA SAAT WABAH COVID

Dilengkapi Fatwa Mui Nomor 36 Tahun 2020
Tentang Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban
Saat Wabah Covid-19



MAJELIS ULAMA INDONESIA



Penerbit

Divisi Edukasi dan Pencerahan
Satgas Covid Majelis Ulama Indonesia

**Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**SUSUNAN DIVISI EDUKASI DAN PENCERAHAN
SATUAN TUGAS COVID 19
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua : Dr. HM. Asrorun Niam Sholeh
Anggota: Dr. H. Abdurrahman Dahlan, MA
Dr. H. Fahmi Salim, Lc., MA
H. Ahmad Zubaidi, MA
Dr. H. Umar Haddad, MA
Ust. Farid Ahmad Oqbah, MA
H. Nur Ihsan Idris

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing dan mewariskan pengetahuan dan budi pekerti luhur untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat, sehingga kita manusia terbebas dari alam kegelapan menuju alam yang tercerahkan.

Tak dipungkiri, kehadiran COVID-19 berdampak pada beberapa kegiatan ibadah oleh semua umat beragama, khususnya umat Islam. Pandemi yang masih merebak hingga Idul Adha 1441 H ini, Bagi umat Islam menjadikan Idul Adha ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya.

Pandemi tersebut juga akan berdampak pada pelaksanaan sholat Idul Adha yang akan dilaksanakan pada Idul Adha 1441 H. Untuk memberikan panduan keagamaan bagi masyarakat, Divisi Edukasi Satgas Covid-19 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyusun buku **MENGAKTUALKAN HIKMAH DI BALIK MUSIBAH**. Buku ini terdiri dari dua bagian. *Bagian pertama*, Pelaksanaan Shalat Idul Adha Dan Pelaksanaan Kurban sebagaimana yang ditetapkan dalam Fatwa MUI Nomor 36 Tahun 2020. *Bagian kedua*, Naskah Khutbah Idul Fitri 1441 H secara praktis. Naskah khutbah ini ditulis oleh para kyai secara singkat agar bisa dijadikan referensi bagi umat Islam saat shalat Idul Fitri, khususnya jika dilaksanakan di rumah, dan *Bagian Ketiga*, adalah Lampiran Fatwa MUI Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban Saat Wabah Covid-19

Buku ini diharapkan dapat menjawab kebingungan masyarakat dan memberikan solusi untuk tetap menjalankan ibadah Sholat Idul Adha di tengah pandemi COVID-19. Semoga kehadiran buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi pedoman bagi masyarakat, khususnya umat Islam. *Wallahu A'lam bi al-Shawab*

Editor/Ketua Divisi Edukasi dan Pencerahan

Dr. H. M. Asrorun Niam Sholeh, MA



SAMBUTAN

SATUAN TUGAS COVID 19 MAJELIS ULAMA INDONESIA

Asalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah wa syukru lillah akan segera tiba Idul Adha 1441 H., meskipun suasananya sangat berbeda dan khas, namun tetap mendapat keutamaan. Sebab umat Islam tak melakukan banyak ibadah di masjid karena udzur syar'i sehingga amal kebajikannya tetap dicatat oleh Allah Swt. sebagaimana ibadah-ibadah yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Pelaksanaan ibadah di rumah saat rawan penularan pandemi bukan berarti melalaikan kewajiban, akan tetapi demi menolak *mafsadah* mematikan yang mungkin terjadi karena kerumunan banyak orang. Oleh karenanya, agama Islam memberi tuntunan sesuai dengan kemampuan manusia. Yaitu meninggalkan yang wajib di masjid seperti shalat Jum'at saat pandemi tetap melaksana kewajiban di rumah seperti shalat zhuhur. Demikian juga meninggalkan ibadah sunnah di masjid tetap melaksanakan ibadah sunnah di rumah. Artinya, tetap melaksanakan ibadah wajib dan ibada sunnah hanya tempatnya yang bergeser dari masjid pindah ke rumah tanpa menghilangkan pahala dan keutamaannya.

Kondisi yang terbatas karena pandemi Covid-19 semoga segera berakhir agar kondisi ibadah dan interaksi sosial umat kembali nor-

mal. Berharap semoga musibah ini menjadi sarana beramal shaleh dan sarana mendapat pahala orang mati syahid. Amin ya Rab.

Hormat Kami

KH. Zaitun Rasmin, Lc
Ketua

KH. M. Cholil Nafis, Lc., Ph.D
Sekretaris

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	vi
Sambutan Satuan Tugas Covid 19	vii
Daftar Isi	ix

Bagian I

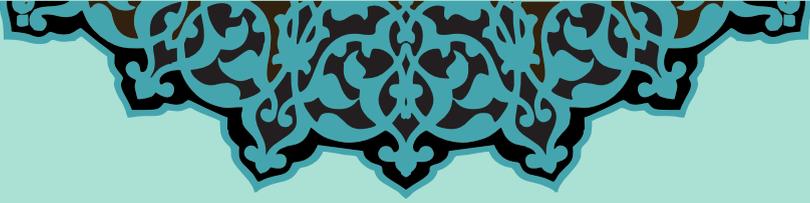
PELAKSANAAN SHALAT IDUL ADHA DAN PELAKSANAAN KURBAN	1
--	----------

Bagian II

NASKAH KHUTBAH IDUL FITRI UNTUK KELUARGA	4
1. KH. Sholahudin Al-Aiyub, M.Si Menjadikan Semangat Berkurban Sebagai Momentum Penanggulangan Dampak Covid-19	5
2. Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA Kurban, Ikhtiar, Keteladanan Dan Ujian Kesabaran	15
3. Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA. Dengan Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Luhur Ibadah Haji dan Qurban Kita Wujudkan Indonesia yang Adil dan Makmur	24
4. KH.M.Cholil Nafis, Lc., Ph Sabar Berkurban Menuju Qurban	33
5. Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M.Sc Memperkuat Ukhuwwah Wathaniyah di Masa Pandemi	42
6. Dr. H. Fuad Thohari, MA Memaknai Ibadah Qurban di Tengah Pandemi Covid-19	51

Lampiran

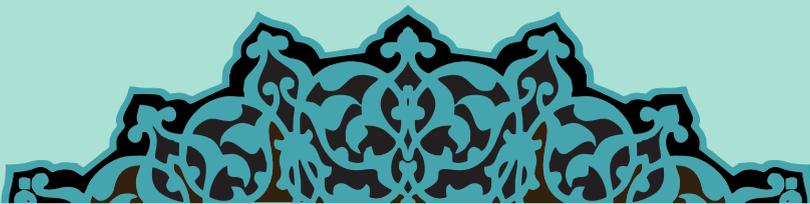
Fatwa Nomor. 36 Tahun 2020 Tentang Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Kurban Saat Wabah Covid-19	57
--	----



BAGIAN I



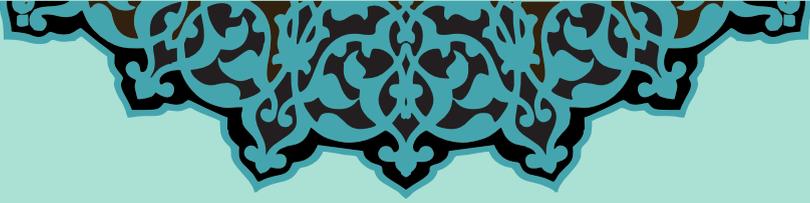
PELAKSANAAN SHALAT IDUL ADHA DAN PELAKSANAAN KURBAN



PELAKSANAAN SHALAT IDUL ADHA DAN PELAKSANAAN KURBAN

1. Shalat Idul Adha hukumnya *sunnah muakkadah* yang menjadi salah satu syi'ar keagamaan (*syi'ar min sya'air al-Islam*).
2. Pelaksanaan shalat Idul Adha saat wabah COVID-19 mengikuti ketentuan Fatwa MUI:
 - a. Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah di Saat Wabah Pandemi COVID-19;
 - b. Nomor 28 Tahun 2020 tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi COVID-19;
 - c. Nomor 31 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah COVID-19.
3. Ibadah kurban hukumnya adalah *sunnah muakkadah*, dilaksanakan dengan penyembelihan hewan ternak.
4. Ibadah kurban tidak dapat diganti dengan uang atau barang lain yang senilai, meski ada hajat dan kemaslahatan yang dituju. Apabila hal itu dilakukan, maka dihukumi sebagai shadaqah.
5. Ibadah kurban dapat dilakukan dengan cara *taukil*, yaitu pekurban menyerahkan sejumlah dana seharga hewan ternak kepada pihak lain, baik individu maupun lembaga sebagai wakil untuk membeli hewan kurban, merawat, meniatkan, menyembelih, dan membagikan daging kurban.
6. Pelaksanaan penyembelihan kurban harus tetap menjaga protokol kesehatan untuk mencegah dan meminimalisir potensi penularan, yaitu:
 - a. Pihak yang terlibat dalam proses penyembelihan saling menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan meminimalisir terjadinya kerumunan.
 - b. Selama kegiatan penyembelihan berlangsung, pihak pelaksana harus menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, dan mencuci tangan dengan sabun selama di area

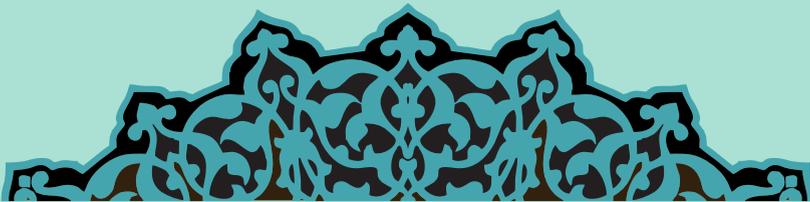
- penyembelihan, setiap akan mengantarkan daging kepada penerima, dan sebelum pulang ke rumah.
- c. Penyembelihan kurban dapat dilaksanakan bekerja sama dengan rumah potong hewan dengan menjalankan ketentuan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 12 Tahun 2009 tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal.
 - d. Dalam hal ketentuan pada huruf c tidak dapat dilakukan, maka penyembelihan dilakukan di area khusus dengan memastikan pelaksanaan protokol kesehatan, aspek kebersihan, dan sanitasi serta kebersihan lingkungan.
 - e. Pelaksanaan penyembelihan kurban bisa mengoptimalkan keluasaan waktu selama 4 (empat) hari, mulai setelah pelaksanaan shalat Idul Adha tanggal 10 Dzulhijjah hingga sebelum maghrib tanggal 13 Dzulhijjah.
 - f. Pendistribusian daging kurban dilakukan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan.
7. Pemerintah memfasilitasi pelaksanaan protokol kesehatan dalam menjalankan ibadah kurban agar dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan syari'at Islam dan terhindar dari potensi penularan Covid-19.



BAGIAN II



NASKAH KHUTBAH IDUL ADHA





MENJADIKAN SEMANGAT BERKURBAN SEBAGAI MOMENTUM PENANGGULANGAN DAMPAK COVID 19

Sholahudin Al-Aiyub

Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia

الله أكبر (٩٠)

الله أكبر كبيراً، والحمد لله كثيراً، وسبحان الله بكرة وأصيلاً. لا إله إلا الله وحده، صدق وعده، ونصر عبده، وأعز جنده، وهزم الأحزاب وحده. لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه، مخلصين له الدين ولو كره الكافرون. لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

الحمد لله حاكم الحكام، جاعل النور والظلام، وجعل هذا اليوم عيداً للإسلام، وحرّم علينا الصيام. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له،

الذي أمرنا بذبيحة القربان، اتباعاً لسيدنا إبراهيم عليه الصلاة والسلام. وأشهد أن سيدنا ونبينا محمداً عبده ورسوله أفضل الأنام ومصباح الظلام. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه الكرام، صلاة وسلاماً دائماً متلازمين على ممرِّ الدهور والأيام. أمّا بعدُ، فيا عباد الله اتّقوا الله وأطيعوا وكبّروه تكبيراً.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد.

Kaum muslimin-muslimat, rahimakumullah.

Sejak kemarin terdengar gema takbir, tahmid, dan tahlil menyambut datangnya Hari Raya Idul Adha yang mubarak. Syukur *Alhamdulillah*, kita semua dapat berjumpa kembali dengan Hari Raya ini dalam keadaan sehat wal 'afiat, sekalipun kita masih dalam suasana pandemi Covid-19.

Pandemi yang melanda hampir semua belahan dunia ini membawa dampak yang cukup serius bagi kehidupan masyarakat. Semua orang tidak dapat menjalankan aktifitasnya secara normal sebagaimana sebelum terjadi pandemi. Semuanya dibatasi demi untuk mencegah terjadinya mata rantai penularan. Maka kemudian diberlakukan kebijakan bekerja, belajar dan beribadah di rumah, karena berkerumunnya banyak orang diyakini bisa menjadi penyebab terjadinya mata rantai penularan.

Kebijakan tersebut menjadikan roda ekonomi tidak dapat berputar sebagaimana mestinya. Pembatasan aktifitas di luar rumah membawa dampak langsung pada perputaran ekonomi. Masyarakat menahan diri untuk melakukan belanja kecuali hanya yang diperlukan. Hal itu berpengaruh signifikan pada penurunan permintaan (*demand*) barang dan jasa dari masyarakat, yang kemudian menye-

babkan dunia usaha mengurangi pasokannya (*supply*) barang dan jasa. Kondisi ini jika berlanjut secara berkepanjangan akan berdampak besar pada eksistensi dunia usaha, karena akan semakin berat menanggung biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja. Sehingga kebijakan merumahkan sebagian karyawan (dan bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja) menjadi pilihan umum bagi mereka untuk bisa terus bertahan. Akibatnya semakin banyak pengangguran yang menjadikan tingkat kemiskinan menjadi lebih tinggi. Dengan begitu, pandemi covid-19 ini membawa dampak terjadinya kesulitan ekonomi yang luar biasa dan terjadi dalam skala massif.

Hal itu terjadi boleh jadi merupakan ujian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita semua untuk menguji keimanan dan kesabaran kita, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (٥٥١) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٦٥١) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (٧٥١)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Namun demikian apapun kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari terjadinya pandemi ini hendaknya kita terima dengan ikhlas, ridha, pasrah serta tetap baik sangka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sambil terus berdoa dan memohon supaya musibah ini tidak ditambah lagi, karena kita takut tidak sabar dan tidak kuasa untuk menerimanya. Kita sadar bahwa kita banyak berbuat dosa dan ke-

salahan, akan tetapi kita mohon jangan sampai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguji kita dengan cobaan yang tak ter pikulkan oleh kita.

الله أكبر (٣×) لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin wal muslimat, 'aidin wal 'aidat rahimakumullah.

Hari ini kita merayakan Hari Raya Idul Adha. Hari Raya ini dikatakan dengan Idul Adha karena pada hari raya ini dan tiga hari sesudahnya, atau disebut dengan hari Tasyrik, kita semua diserukan untuk memotong hewan qurban yang dagingnya dibagikan kepada fakir miskin, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فصل لربك وانحر

“Sembahyanglah kamu kepada Rabb-mu dan berqurban-lah”
(QS. Al-Kautsar: 2)

Menurut madzhab Imam Syafi'i, memotong hewan qurban hukumnya *sunnah muakkadah*, artinya sunnah yang dikuatkan. Setidaknya ada dua hal yang dapat dipetik hikmahnya dari syariat berkurban:

1. Meneladani Nabi Ibrahim *'alaih salam* dan Nabi Ismail *'alaih salam* yang penuh kesabaran menerima cobaan dan ujian yang ditimpakan kepada mereka.
2. Menumbuhkan sifat kedermawanan dan saling membantu (*ta'awun*) di antara masyarakat.

Nabi Ibrahim *'alaih salam* diuji oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perintah mengurbankan anaknya yang sangat dicintainya. Nabi Ismail *'alaih salam* diuji oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kepatuhannya kepada orang tuanya. Mereka berdua dengan kesabaran dan kepasrahan yang tinggi menerima dengan ikhlas ujian tersebut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ

مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (QS. Ash-Shaffat: 102)

Sungguh sangat mengagumkan seorang ayah yang sanggup mengorbankan putranya padahal putranya itu hanya satu-satunya dan demikian lama ditunggu kelahirannya. Lebih mengagumkan lagi kesediaan Ismail *‘alaih salam* untuk dijadikan qurban, padahal itu berarti memberikan nyawanya, sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya.

Mereka berdua lulus dari ujian tersebut. Karenanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menganugerahi kepada mereka berdua karunia yang sangat besar.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ، وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا
إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ، وَفَدَيْنَاهُ
بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Ash-Shaffat: 103-107)

Ketabahan dan kesabaran Ibrahim dan Ismail *‘alaihimas salam*

dalam menghadapi cobaan dan musibah patut kita contoh dan kita teladani. Ketabahan dan kesabaran mereka tercermin dari kesediaan dan keikhlasannya untuk mengorbankan apa saja dalam melaksanakan pengabdian bila pengorbanan itu dibutuhkan.

Dalam situasi musibah pandemi yang terjadi saat ini kita dituntut untuk lebih sabar dan tabah, sambil terus berusaha untuk mengatasi segala kesulitan yang kita hadapi. Sikap ketidaksabaran atau kurang sabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan dapat menambah kesulitan baru.

Bagi kita umat Islam, peristiwa pengorbanan yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail itu hendaknya dijadikan contoh dalam rangka meningkatkan kepasrahan dan ketundukan kita kepada kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

الله أكبر (3x) لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin wal muslimat, 'aidin wal 'aidat rahimakumullah.

Pesan ibadah qurban yang kedua adalah menumbuhkan sikap *ta'awun* (saling membantu antar sesama umat manusia), khususnya di kalangan umat Islam. Penyembelihan hewan qurban jangan hanya dilihat semata-mata dari aspek penyembelihannya saja, melainkan juga harus dilihat bahwa penyembelihan itu merupakan simbol perilaku kedermawanan dan solidaritas sosial di antara kita. Pembinaan *ukhuwah* dan persaudaraan termasuk salah satu yang ditanamkan oleh Rasulullah sejak dini dalam masyarakat Islam:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا
أَشْتَكَى عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (متفق عليه)

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hubungan cinta kasih dan kasih sayang satu sama lain seperti satu jasad yang apabila ada salah satu bagiannya sakit maka seluruh tubuh itu akan merasakan sakit.” (Muttafaqun alaih)

Rasulullah juga telah berusaha untuk mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dan Anshar, sehingga orang-orang Anshar bersedia memberikan sebagian bahkan setengah dari hartanya kepada kaum Muhajirin yang kebetulan ketika mereka pindah dari Makkah ke Madinah tidak sempat membawa apa-apa. Bahkan, kaum Anshar cenderung lebih mementingkan keperluan kaum Muhajirin daripada keperluan mereka sendiri. Sikap tersebut mendapat pujian dari Allah seperti disebut dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).” (QS. Al-Hasyr: 9)

Semua itu merupakan gambaran masyarakat Islam periode pertama (*as-sabiqun al-awwalun*) yang penuh dengan rasa solidaritas dan kasih sayang yang amat tinggi. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Menyisihkan sebagian penghasilan yang diterima oleh mereka yang berpenghasilan lebih dan memberikannya kepada mereka yang membutuhkan adalah sangat mulia. Hendaknya sikap tersebut terus disosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat, sesuai sabda Nabi:

وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ زَادٍ فَلْيُعِدْ بِهِ عَلَىٰ مَنْ لَا زَادَ لَهُ (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang memiliki kelebihan bekal makanan maka hendaklah memberikannya itu kepada mereka yang tidak mempunyai bahan makanan.” (HR Muslim)

Kemiskinan menurut pandangan Islam adalah bahaya (*dharar*) yang harus dihilangkan. Dampak pandemi covid-19 berupa bertambahnya orang miskin juga merupakan bahaya (*dharar*) yang harus dihilangkan. Oleh karena itu, para ulama berpendapat bahwa mengatasi bahaya kemiskinan ini merupakan kewajiban bagi semua pihak secara bersama-sama.

Semangat berkorban menjadi momentum yang tepat untuk menumbuhkan sikap rela berbagi dan membantu masyarakat yang terdampak wabah ini. Dengan sikap tersebut semoga Allah segera menurunkan karunianya dengan segera mencabut wabah ini dan memulihkan dampaknya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Semoga Allah I menguatkan iman dan Islam kita, menguatkan ketabahan dan kesabaran kita, menghindarkan kita dari terjadinya musibah dan bencana yang lebih besar, serta memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita untuk mengatasi segala kesulitan yang kita hadapi. *Amin ya Rabbal alamin.*

إِنْ أَحْسَنَ الْكَلَامِ كَلَامَ اللَّهِ الْمَلِكِ الْمَنَانِ، وَبِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر الله أكبر - الله أكبر
كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا إله إلا الله الله
أكبر

الحمد لله الذي أحلنا هذا اليوم الطعام وحرم علينا فيه الصيام، أشهد أن
لا إله إلا الله الملك العلام، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، سيد الأنام.

اللَّهُمَّ صل على سيدنا وحبیبنا ومولانا محمد نبي العرب والعجم وعلى آله
وأصحابه إلى يوم القيام،

أما بعد؛ فيا عباد الله اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون،
واعلموا أن يومكم هذا يوم عظيم، فأكثرُوا من الصلاة على النبي الكريم،
وقال تعالى: إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا
عليه وسلموا تسليماً“

اللَّهُمَّ صل على سيد المرسلين وعلى آله وأصحابه والتابعين و تابعي التابعين
و تابعيهم بإحسان إلى يوم الدين وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين

اللَّهُمَّ اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم و
الأموات إنك سميع قريب مجيب الدعوات يا قاضي الحاجات

تَحَصَّنَا بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَاعْتَصَمْنَا بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ وَتَوَكَّلْنَا عَلَى الْحَيِّ

الَّذِي لَا يَمُوتُ، اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْوَبَاءَ وَقِنَا شَرَّ الدَّاءِ بِلُطْفِكَ يَا لَطِيفُ
يَا خَبِيرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. عباد الله إن الله يأمركم
بالعدل و الإحسان و إيتاء ذي القربى و ينهى عن الفحشاء و المنكر و
البغي يعظكم لعلكم تذكرون فاذكروا الله العظيم يذكركم و اشكروا
على نعمه يزيدكم و اسألوا من فضله يعطكم و لذكر الله أكبر

و السلام عليكم و رحمة الله و بركاته



KURBAN, IKHTIAR, KETELADANAN DAN UJIAN KESABARAN

Dr. HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA

Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Direktur Pesantren al-Nahdlah Depok

Dosen Pascasarjana Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Jakarta

الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر الله أكبر
أكبر الله أكبر

الحمد لله حاكم الحكّام، جاعل النور والظلام، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الذي أمرنا بذبيحة القربان اتباعًا لسيدنا إبراهيم عليه الصلاة والسلام، وأشهد أن سيدنا ونبينا محمدًا عبده ورسوله أفضل الأنام ومصباح الظلام، اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه الكرام، صلاة وسلامًا دائمين متلازمين على ممرّ الدهور والأيام.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا وَكَبِّرُوهُ تَكْبِيرًا. قَدْ قَالَ تَعَالَى :
”وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعَمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ“ . (الحج: ٧٢ - ٩٢)

وقال النبي: اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس
بخلق حسن (رواه الترمذي عن أبي ذر)

Jamaah Shalat 'Idul Adha yang berbahagia,

Di hari yang suci ini, marilah kita terus tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt, komitmen untuk melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Allahu Akbar 3x, Hadirin Yang Berbahagia

Hari ini seluruh umat Islam di dunia merayakan sebuah perayaan yang agung. Yaitu perayaan Idul Adha, hari raya penyembelihan kurban. Mengingatkan kepada kita sebuah kisah yang besar yang Allah Swt kisahkan di dalam Al-Qur'an. Kisah penyembelihan yang agung, kisah perintah Allah Swt untuk menyembelih anak kesayangannya, anak yang telah ia tunggu bertahun-tahun, Ismail AS. Di tengah situasi pandemi Covid-19 yang belum sepenuhnya terkendali, kita semua perlu mencontoh untuk rela berkorban mengurangi kenyamanan pribadi guna mewujudkan kemaslahatan bersama. Rela berkorban untuk sekedar memakai masker, menjaga jarak, dan membatasi aktifitas sosial yang berdampak pada kerumunan; semata untuk kepentingan keselamatan diri dan orang lain. Wabah COVID-19 yang kita rasakan hari ini merupakan ujian dari Allah Swt, ujian kesabaran dan juga komitmen ketakwaan kepada Allah. Tidak ada satu musibah pun

yang terjadi tanpa seizin Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [التغابن: ١١]

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Taghabun [64]: 11)

Kita wajib melakukan ikhtiar mencegah terjadinya penularan wabah COVID-19. Kita wajib menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*). Dan kita tidak boleh menjerumuskan diri ke dalam kebinaan.

Allahu Akbar 3x, Hadirin Yang Berbahagia

Idul Adha hari ini adalah kisah tentang sebuah keluarga mulia yang diabadikan oleh Allah Swt untuk peradaban manusia. Itulah kisah keluarga Ibrahim AS. Melalui kisah keluarga Ibrahim AS. itu, Allah Swt menunjukkan kepada kita betapa pentingnya posisi keluarga dalam membangun peradaban luhur suatu bangsa. Sebuah masyarakat yang bahagia dan sejahtera, tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat. Sebuah masyarakat tidak akan bisa menjadi bahagia dan sejahtera jika masyarakat itu gagal dalam membangun keluarga-keluarga kecil yang ada di dalamnya. Keluarga adalah entitas terkecil dalam suatu bangsa. Jika baik, maka bangsa akan baik. Setidaknya ada dua pelajaran berharga dari kisah keluarga Ibrahim dalam memadukan antara cinta dan ketaatan, hingga berbuah kemuliaan.

Pertama, Tidak semua yang kita inginkan itu tercapai seketika. Butuh upaya dan ikhtiar serta doa kepada Allah Swt. Tak boleh putus asa dalam berikhtiar. Tentang hasilnya menjadi kekuasaan mutlak Allah. Dalam kehidupan keseharian kita, kita perlu tahu dan menyakini

bahwa terdapat Dzat yang maha pengatur aneka macam kejadian tersebut, mulai jodoh, rezeki, dan juga anak serta kedudukan hingga soal kematian. Ada Dzat yang mengatur segala urusan, Allah Swt. Dalam konteks Wabah Covid19, kewajiban kita adalah ikhtiar untuk mencegah dan mengobati. Mencegah dengan menjalankan protokol kesehatan, menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, memakai masker, menjaga jarak, mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib, serta berdoa dan meningkatkan ibadah. Setelah ikhtiar lahir bathin, maka kita pasrahkan pada kekuasaan mutlak Allah Swt.

Bagi setiap muslim, doa adalah pedang, kekuatannya bisa mengubah takdir. Dan Allah Swt memerintahkan kita untuk meminta dan berdoa kepada Allah Swt. Allah Swt berjanji dalam al-Quran sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagi kalian.’” (QS Ghâfir: 60).

Allahu Akbar 3x, Hadirin Yang Berbahagia

Kedua, perlunya keteladanan dalam perintah kebaikan. Pelajaran berharga dari kisah Ibrahim AS. adalah bahwa untuk mewujudkan anak shaleh harus dimulai dengan upaya kesalehan orang tua. Orang tua yang sholih sebagai salah satu prasyarat mewujudkan anak yang sholih. Demikian juga dalam hal penanganan kasus Covid19, butuh keteladanan dari kita, dari orang tua, ulama, dan juga para tokoh untuk disiplin melakukan langkah pencegahan. Keberhasilan Ibrahim ‘alaihissalam mendapatkan karunia anak shaleh seperti Isma’il AS adalah karena beliau sendiri berhasil mendidik dan membentuk dirinya menjadi seorang hamba yang shaleh. Allah Swt menegaskan:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sungguh telah ada untuk kalian teladan yang baik dalam diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya.” (QS. al-Mumtahanah: 4)

Momentum wabah Covid-19 berdampak pada pembelajaran anak-anak kita di rumah, *learning from home*. Saatnya kita belajar dari Ibrahim untuk menjadi guru dan teladan yang baik bagi anak dan keluarga. Ibrahim AS adalah teladan yang baik bagi pewujudan keluarga harmonis dan demokratis. Allah Swt memujinya dalam al-Quran. Kesabaran, kasih sayang, komitmen untuk saling mendengar, dan menghargai setiap anggota keluarga adalah kunci keharmonisan. Pertanyaannya sekarang untuk kita semua adalah siapakah di antara kita yang sejak awal menjadi orangtua sudah berusaha untuk belajar dan berusaha menjadi orangtua yang shaleh? Dapat menjadi guru yang baik bagi anak-anak kita saat *Learning From Home*? Apakah kita sudah menjadi teladan yang baik bagi anak kita?

Allahu Akbar 3x, Hadirin Yang Berbahagia

Nabi Muhammad saw, dalam khutbah pada saat wukuf di Arafah menekankan soal pentingnya menjaga kehormatan setiap jiwa dan properti manusia. Pada saat kita menyadari keragaman kita sebagai makhluk, maka kewajiban dan tanggung jawab kita adalah untuk saling mengenal dan meneguhkan persaudaraan. Allah mengharamkan pertumpahan darah, saling caci, dan juga saling hina, apapun alasannya. Sabdanya saat khutbah wukuf:

أيها الناس إن دماءكم وأعراضكم حرام عليكم إلى أن تلقوا
ربكم كحرمة يومكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا ... ألا
هل بلغت اللهم فاشهد.

“Wahai manusia sesungguhnya harta dan kehormatan kalian terhormat sesama kalian hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian, seperti terhormatnya hari ini, pada bulan ini dan di negeri ini-ketahuilah sesungguhnya aku telah sampaikan maka saksikanlah”.

Di tengah perkembangan dunia media sosial (medsos) sebagai buah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seringkali kita terjebak pada penyebaran berita *hoax*, fitnah, disinformasi, dan berita bohong lain, termasuk dalam kasus terkait Covid-19. Penggunaan media sosial di tengah masyarakat tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak benar, *hoax*, fitnah, ghibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial. *Hoax* seputar penanganan pasien Covid, viral tentang covid sebagai konspirasi membunuh umat Islam, dan berbagai *hoax* lain telah menyebabkan persoalan sosial.

Jauh-jauh hari, Allah Swt sudah memerintahkan untuk selalu berbaik sangka (*husnuh zhan*) dan mengingatkan kita untuk menjauhi prasangka buruk (*su'u al-zhann*). Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: ٢١)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hujurat 49: 12)

Ayat di atas menegaskan perintah menjauhi prasangka dan larangan ghibah serta mencari-cari kesalahan orang lain. Ini untuk mencegah terjadinya konflik dan rasa permusuhan antar sesama.

Karenanya, setiap kita penting untuk menjaga ucapan dan perbuatan agar jangan sampai menyakiti orang lain, baik individu maupun kelompok, terlebih kepada orang tua dan pemimpin kita. Nabi Muhammad saw mengajarkan dan memerintahkan untuk bertutur

kata yang baik dan menjadikannya sebagai salah satu indikator keimanan kepada Allah, sebagaimana sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ”من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيرًا أو ليصمت“ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abi Hurairah ra dari Rasulullah saw beliau bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pesan penting idul adha adalah meniscayakan komitmen komunikasi yang baik dan lemah lembut, perang terhadap rafats, fusuq, dan jidal. Idul Adha, dengan semangat ibadah haji serta ibadah kurban harus memancarkan spirit anti hoax, ujaran kebencian, dan senantiasa bermuamalah secara beradab, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

بارك الله لي ولكم ونفَعني وإياكم من الآيات والذكر الحكيم وجعلني وإياكم من العائدين والفائزين والمقبولين والحمد لله رب العالمين.

KHUTBAH KEDUA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر
كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا إله إلا الله الله
أكبر

الحمد لله الذي أحلنا هذا اليوم الطعام وحرّم علينا فيه الصيام، أشهد أن
لا إله إلا الله الملك العلام، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، سيد الأنام.

اللَّهُمَّ صل على سيدنا وحبیبنا ومولانا محمد نبي العرب والعجم وعلى آله
وأصحابه إلى يوم القيام،

أما بعد؛ فيا عباد الله اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون،
واعلموا أن يومكم هذا يوم عظيم، فأكثرُوا من الصلاة على النبي الكريم،
وقال تعالى: إن الله وملائكته يصلون على النبي الذين آمنوا صلوا
عليه وسلموا تسليماً“

اللَّهُمَّ صل على سيد المرسلين وعلى آله وأصحابه والتابعين وتابعي التابعين
وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين

اللَّهُمَّ اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم و
الأموات إنك سميع قريب مجيب الدعوات يا قاضي الحاجات

حَصَّنَا بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَاعْتَصَمْنَا بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ وَتَوَكَّلْنَا عَلَى الْحَيِّ

الَّذِي لَا يَمُوتُ، اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْوَبَاءَ وَقِنَا شَرَّ الدَّاءِ بِلُطْفِكَ يَا لَطِيفُ
يَا خَبِيرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. عباد الله إن الله يأمركم
بالعدل و الإحسان و إيتاء ذي القربى و ينهى عن الفحشاء و المنكر و
البغي يعظكم لعلكم تذكرون فاذكروا الله العظيم يذكركم و اشكروا
على نعمه يزيدكم و اسألوا من فضله يعطكم و لذكر الله أكبر

و السلام عليكم و رحمة الله و بركاته



DENGAN MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI LUHUR IBADAH HAJI DAN QURBAN KITA WUJUDKAN INDONESIA YANG ADIL DAN MAKMUR

Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA.

Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia
Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah

اللَّهُ أَكْبَرُ ۙ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعِيدَ ضِيَافَةً لِأَنَّ تَامَ وَجَعَلَهُ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي جَعَلَهُ حَبِيبَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَسَلَّمْتَ وَسَلِّمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.
وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ فَضِيلٌ وَعِيدٌ شَرِيفٌ جَلِيلٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا
أَعْطَيْنَاكَ الْكُوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah....

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada kita semua, terutama nikmat iman dan Islam serta kesehatan jasmani dan rohani sehingga pada pagi hari yang cerah ini kita dapat melaksanakan Shalat 'Idul Adha 1441 H. seraya mengagungkan asma-Nya dengan *kalimat-kalimat thoyyibah; Allahu Akbar 3X La Ilaha illa Allah Wallahu Akbar Allahu Akbar Walillahilhamdu.*

Untaian kalimat-kalimat thoyyibah yang melambangkan keagungan Allah Swt yang dikumandangkan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia kemudian dirajut oleh kalimat talbiyah dari kaum muslimin yang sedang menunaikan ibadah haji, adalah bagaikan satu simponi raksasa umat manusia yang terus menerus menggema dan membahana menampilkan satu orkestra kemahabesaran Allah Swt.

Allahu Akbar 3X Wa Lillahilhamd

Pada hari ini, para jamaah haji sedang melaksanakan rangkaian prosesi ibadah haji. Marilah kita doakan, semoga seluruh jamaah haji, diberikan kesehatan, keselamatan, dan kemudahan dalam menunaikan ibadah kepada-Nya serta akhirnya kembali dengan membawa *predikat haji mabrur.* Demikian juga, kita semua yang pada tahun ini belum berkesempatan menunaikan ibadah haji, semoga pada tahun-

tahun mendatang memperoleh kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Jamaah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Ibadah haji dan pemotongan hewan qurban yang dilaksanakan oleh umat Islam setiap tahun mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral yang selalu relevan untuk diaktualisasikan sepanjang masa, khususnya oleh bangsa Indonesia yang tengah membangun menuju terwujudnya Indonesia yang adil dan makmur.

Di antara nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral yang dapat digali dari prosesi ibadah haji dan qurban yang sangat penting untuk direnungkan, dihayati, dijadikan suri teladan dan diaktualisasikan dalam kehidupan setiap muslim dan muslimah adalah *"Nilai Perjuangan dan Pengorbanan dengan ikhlas semata-mata untuk memperoleh ridla Allah Swt"* yang dicontohkan oleh satu keluarga mulia dan diperankan oleh Nabiyullah Ibrahim, Ibunda Hajar dan Nabiyullah Ismail.

Mereka adalah hamba-hamba Allah yang konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid dan mengimplementasikannya dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Maka melalui ibadah haji dan qurban, setiap insan muslim diperintahkan untuk "napak tilas" perjalanan panjang kehidupan keluarga Nabi Ibrahim AS. serta menggali makna filosofis dan pesan-pesan Ilahiyah untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Hajj ayat 27 – 28:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ.

"Dan serulah kepada manusia untuk melaksanakan ibadah haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai onta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan ber-

bagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka berdzikir (menyebut nama Allah) pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian dari padanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang fakir lagi sengsara”

Melalui ayat di atas Allah Swt ingin menegaskan, bahwa esensi Ibadah Haji adalah melakukan pengembaraan rohani dengan cara napak tilas dan mengambil pelajaran berharga dari perjalanan spiritualitas tiga orang hamba Allah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid serta kepasrahan yang total kepada Allah Swt. Mereka adalah Nabi Ibrahim AS, Ibunda Hajar dan Nabi Ismail AS. Perjalanan spiritualitas itu setiap tahun dipergelarkan kembali oleh Allah agar kita dapat selalu mengingat dan mengambil pelajaran dari kisah perjuangan mereka dalam menegakkan *tauhidullah* di muka bumi. Dengan bekal *tauhidullah* yang terhunjam dalam qalbu, maka Nabi Ibrahim AS dan keluarganya sanggup menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa ragu sedikitpun. Sehingga perintah apapun yang datang dari Allah pasti dilakukannya sungguhpun sepiantas bertentangan dengan akal pikiran, perasaan dan kehendaknya.

Hal itu dapat kita lihat misalnya ketika Nabi Ibrahim AS diperintahkan oleh Allah Swt untuk menempatkan Ismail yang masih bayi beserta ibunya, Hajar di Makkah al-Mukarramah yang pada waktu itu masih merupakan lembah tandus nan gersang dan belum dihuni oleh umat manusia. Nabi Ibrahim AS diperintahkan meninggalkan istri dan anaknya, Ismail yang masih bayi tersebut sendirian, tanpa bekal makanan, minuman dan pakaian yang memadahi. Ibunda Hajar bertanya; “Mau kemana engkau wahai suamiku?” Mengapa engkau meninggalkan kami di tempat ini dalam kesendirian, yang tiada siapapun dan apapun?” Nabi Ibrahim AS tidak mampu menjawab. Dan ketika ibunda Hajar bertanya kembali; “Kepada siapa engkau titipkan kami di sini?” Nabi Ibrahim menjawab; “Kepada Allah Swt.” Mendengar jawaban tersebut, ibunda Hajar dengan penuh keyakinan berkata; “Kalau begitu aku ikhlas untuk ditinggalkan karena Allah tidak akan menelantarkan hamba-Nya”. Maka Nabi Ibrahim AS dengan

penuh kepasrahan menitipkan istri dan anaknya kepada Allah Swt dengan iringan doa yang direkam dalam surat Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ
مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Wahai Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur".

Begitu pula ketika Nabi Ibrahim AS diperintahkan Allah Swt untuk mengorbankan Ismail, beliau ikhlas untuk melaksanakan. Sungguhpun demikian, terlebih dahulu beliau meminta persetujuan kepada Ismail. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Shaffat ayat 100-102:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ. فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى.
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ.

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah bagaimana pendapatmu? Ia menjawab, "Wahai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Kisah pengorbanan yang dilakukan oleh keluarga Nabi Ibrahim AS di atas, adalah cermin dari tauhidullah yang melahirkan sebuah

kepasrahan mutlak dari hamba-hamba Allah kepada Al Khaliq, Sang Pencipta dan Penguasa Jagad Raya, yang kemudian diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 162 yang selalu kita baca berulang-ulang dalam sholat, yaitu:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Allahu Akbar 3x Walillahilhamdu

Kaum Muslimin Rohimakumullah

Sebagai sebuah bangsa, belakangan ini kita sering dihadapkan oleh berbagai ujian, musibah dan bencana. Dari tanah longsor, banjir dan gempa bumi hingga pandemi Covid 19 yang menyebabkan ketakutan dan kepanikan banyak pihak sehingga menghentikan berbagai aktivitas manusia di seluruh jagad raya.. Sungguh merupakan ujian yang sangat berat bukan hanya bagi bangsa Indonesia, tetapi manusia sejagat secara keseluruhan.

Mari kita jadikan berbagai peristiwa tersebut sebagai sebuah *itibar* dan pelajaran yang sangat berharga serta peringatan bagi kita semua bangsa Indonesia, bahwa sesungguhnya manusia sangat lemah dan kecil di hadapan kekuasaan Allah Swt. Sehingga tidaklah pantas jika manusia bersikap angkuh dan menyombongkan diri di hadapan Allah serta tidak mau tunduk dan patuh kepada-Nya.

Di Hari Raya Idul Adha ini, kita dituntut untuk menunjukkan komitmen dan keberpihakan kita kepada Allah melalui pemotongan hewan qurban. Jika selama ini kita telah banyak menikmati karunia Allah, mari kita bagi kenikmatan itu kepada saudara-saudara kita yang saat ini masih dalam kesulitan. Jangan biarkan hati kita kering dan tandus dari empati dan nilai-nilai kemanusiaan. Masih banyak saudara-saudara kita yang saat ini sangat menderita karena musibah dan bencana. Puluhan bahkan ratusan ribu saudara-saudara kita yang terkena dampak pandemi Covid 19. Mereka sangat menderita,

dan tidak sedikit anak-anak yang menjadi yatim piatu. Mari kita tunjukkan empati kita dengan memberikan sebagian rizki yang kita nikmati untuk membantu meringankan penderitaan saudara-saudara kita. Dengan begitu mudah-mudahan mereka merasa terbantu dan merasa hidup tidak sendirian, karena ternyata masih ada saudara-saudaranya yang memperhatikannya.

Sebagai pemeluk agama Islam kita tidak boleh bersikap apatis, individualis apalagi egois. Kita tidak boleh membiarkan putra putri umat Islam *drop out* dari sekolah hanya karena tidak mampu membiayai pendidikannya, padahal mereka mempunyai otak yang cemerlang. Kita tidak boleh bersikap masa bodoh dan membiarkan saudara-saudara kita menukarkan iman dan agama Islam mereka dengan beras, supermie, pakaian dan uang. Jika kita membiarkan mereka menjadi *murtad* karena kemiskinan yang menghimpit mereka, maka yang berdosa tidak hanya mereka, tetapi juga kita umat Islam yang tidak memperdulikan nasib mereka. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa tidak memperhatikan keadaan umat Islam, maka ia tidak termasuk golongan mereka”

Akhirnya mari kita berdo'a, semoga Allah Swt memberikan kekuatan, kesabaran dan ketabahan serta pertolongan-Nya sehingga kita dapat mengatasi berbagai ujian dan cobaan serta dapat mewujudkan cita-cita kita, Indonesia yang bersih, maju dan bermartabat, amiiin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ x٧ اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ. إِرْعَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ
الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْغُرَرِ. أَمَّا بَعْدُ:

فِيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ قَالَ فِي كِتَابِهِ
الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا. فَأَجِيبُوا اللَّهَ إِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ اللَّهُ هَدَاكُمْ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى
التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُ
عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ
نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَتَنَا إِنْدُونَيْسِيَا هَذِهِ
بَلَدَةً طَيِّبَةً تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ

كُلِّ شَيْءٍ. هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ
وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا
فِي مَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلَا خَوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا
تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



SABAR BERKORBAN MENUJU QURBAN

KH.M.Cholil Nafis, Lc., Ph D

Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - X٣ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا،
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ. الحمد لله
رب العالمين، الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، وبِعَفْوِهِ تُغْفَرُ الذُّنُوبُ
وَالسَّيِّئَاتِ، وَبِكَرَمِهِ تُقْبَلُ الْعَطَايَا وَالقُرْبَاتِ، وَبِلُطْفِهِ تُسْتَرُ الْعُيُوبُ
وَالزَّلَّاتِ، الحمد لله الذي أَمَاتَ وَأَحْيَا، وَمَنَعَ وَأَعْطَى، وَأَرْشَدَ وَهَدَى،
وَأَضْحَكَ وَأَبْكَى؛ ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا.﴾. فَيَا أَيُّهَا
المُؤْمِنُونَ وَالمُؤْمِنَاتِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

وَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ فَضِيلٌ وَعَيْدٌ شَرِيفٌ جَلِيلٌ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd

Marilah kita senantiasa bersyukur dan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Kita masih diberi nikmat iman dan Islam, kesehatan dan kesempatan untuk melaksanakan berbagai ibadah kepada Allah Swt, termasuk melaksanakan shalat Idul Adha pada pagi hari ini.

Kemudian shalawat serta salam, kita haturkan ke pangkuan baginda Nabi Besar Muhammad saw., seorang manusia mulia dan nabi terakhir yang dipilih oleh Allah Swt untuk menjadi teladah (*uswah*) bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Wa lillahil Hamd.

Kaum muslimin jama'ah Iedil Adha rahimakumullah.

Pada pagi hari ini, kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji sebagai tamu Allah Swt, *dhuyufurrahman*, telah berkumpul melaksanakan *wuquf* di 'Arafah dan sedang berada di Mina untuk melaksanakan *Jumratul 'Aqabah*. Mereka dengan pakaian ihramnya, berasal dari berbagai belahan dunia yang mukim di Arab Saudi. Mereka berlatarbelakang bangsa, ras, warna kulit, budaya dan strata sosial yang berbeda satu sama lain, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memenuhi panggilan Allah Swt untuk menjadi tamu-Nya dan bertauhid mengesakan Allah Swt semata.

Bagi kaum muslimin yang belum memiliki kemampuan menjadi tamu Allah Swt atau yang tertunda berangkat menunaikan haji tahun

ini meskipun sudah melunasinya ongkosnya, mereka melaksanakan shalat Idul-Adha dan ibadah kurban, sesuai dengan kemampuannya di manapun mereka berada. Ibadah Qurban yang dilaksanakan kaum muslimin, sebagai salah satu upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Deskripsi kehidupan kaum muslimin ini, menggambarkan interelasi kuat antara orang yang menunaikan ibadah haji, dengan saudara-saudaranya yang tidak pergi ke Baitullah. Oleh karena itu, kita melaksanakan shalat Idul Adha dan ibadah kurban pada hakikatnya sebagai bentuk kesadaran memenuhi perintah Allah Swt dan Rasulullah saw.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Wa lillahil Hamd.

Kaum muslimin jama'ah Idil Adha rahimakumullah.

Ibadah kurban merupakan salah satu ibadah penting dalam ajaran Islam. Ibadah ini memiliki fondasi kuat dan memiliki akar sejarah panjang dalam tradisi rasul-rasul terdahulu. Nabi Ibrahim a.s. dikenal sebagai peletak pertama ibadah Qurban. Peristiwa penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. terhadap anaknya Nabi Isma'il a.s. merupakan dasar bagi adanya ibadah Qurban. Nabi Ibrahim a.s. dengan penuh iman dan keikhlasan bersedia untuk menyembelih anak kesayangannya, Ismail hanya semata-mata untuk memenuhi perintah Allah Swt. Peristiwa yang mengharukan ini, dilukiskan dengan indah oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surah as-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Tatkala anak itu sampai umurnya dan sanggup berusaha ber-samasama Ibrahim. Ibrahim berkata ; Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab, wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Ini adalah ujian ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah. Di kemudian hari, pengorbanan ini menjadi anjuran bagi umat Islam untuk menyembelih hewan kurban, setiap tanggal 10 Dzulhijah dan pada hari tasyrik, yaitu 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd

Kaum muslimin yang berbahagia

Saat sekarang ini umat Islam, khususnya di Indonesia sedang mendapat musibah pandemi Covid-19 sehingga secara keagamaan, sosial dan ekonomi mengalami banyak perubahan dan kesulitan. Secara keagamaan kita banyak perubahan tata laksanaannya bahkan sampai tak dapat melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya. Contohnya, beberapa bulan lalu kita tak dapat melaksanakan shalat jum'at berkali-kali karena menghindari berkerumun di masjid, shalat rawatib berjemaah sampai sekarang di daerah yang masih rawan penularan covid-19 belum bisa melaksanakan shalat berjemaah yang merapatkan shaf.

Secara sosial keagamaan banyak hal yang berubah karena mengikuti protokol kesehatan untuk menghindari penularan pandemi ini. Yaitu, tidak bersalaman secara langsung saat berlebaran dan pertemuan, tidak bisa mudik saat lebaran dan acara-acara hari besar dan tabligh akbar sulit dilaksanakan. Kini secara ekonomi, pendapatan masyarakat sangat terasa penurunan produksi bahkan sebagian banyak yang dirumahkan juga diberhentikan kerja. Para pekerja informal, seperti guru lepas dan pedagang kaki lima banyak yang berhenti bekerja karena suasana di saat wabah pandemi tak memungkinkan kondisinya.

Masyarakat saat ini banyak yang prihatin. Apapun kondisinya harus banyak berkorban demi mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup baik secara muril maupun materiil. Harus meluruskan niat, semua upaya semata-mata *qurbanan* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. Mari kita kembali kepada ajaran Islam untuk menghindari siksa dengan datangnya wabah sehingga wabah pan-

demic ini bisa mendatangkan rahmat. Sebab musibah, termasuk pandem Covid-19 ini akan menjadi siksa (adzab) bagi siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt dan akan menjadi rahmah (kasih sayang) Allah kepada orang mukmin. Karenanya, untuk menjadikan musibah ini rahmah adalah menyikapinya dengan keimanan dan pelaksanaan ajaran Islam.

Pertama, tauhid kepada Allah Swt seraya juga melakukan upaya nyata yang maksimal. Bahwa saat pandemi mewabah maka kita wajib menghindarinya dengan cara isolasi diri dari interaksi fisik dengan orang lain. Menghindari kerumunan (*social distancing*), menghindari kontak fisik dengan orang lain (*fisical distancing*), menggunakan masker di tempat umum untuk menghindari penularan pandem Covid-19, menjaga higienisitas diri dan lingkungan, hati yang tenang, rajin berolahraga dan mengkonsumsi yang halal dan thoyyib;

Kedua, memaksimalkan waktu luas dan longgar di rumah dengan kembali menguatkan ketahanan rumah tangga dan memaksimalkan pendidikan anak di keluarga sebagai pendidikan utama umat manusia. Diantara hikmah dari pandemi ini ialah Allah Swt mengingatkan umat agar selalu mementingkan keluarga, sehingga yang sebelumnya lebih banyak di luar rumah karena kesibukannya atau karena gaya hidupnya maka saat pandemi mewabah dapat memaksakan waktu untuk selalu di rumah bahkan berkerja sekalipun dilakukan dari rumah.

Ketiga, memelihara hidup yang higienis, yaitu menjaga kebersihan dan kesucian. Bahwa sedari dulu Islam mengajarkan hidup higienis meskipun faktanya masih banyak umat Islam yang kurang sadar dan tak banyak yang memperhatikan kebersihan dan kesucian. Islam sebagaimana diuraikan dalam ajaran ilmu fikih memulai uraiannya dengan bab *thaharah*, yaitu ulasanan tentang kesucian dan kebersihan. Kembali memperhatikan ajaran kebersihan dapat menghindari penularan Covid-19, bahwa menurut medis mayoritas penularan wabah banyak melalui persentuhan tangan maka selalu dianjurkan cuci tangan. Nabi selalu saw. sudah mengingatkan umatnya agar selalu cuci tangan kalau hendak minum, makan dan berwudhu', bahkan se-

jak baru bangun tidur pun dianjurkan pertama kali mencuci tangannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْرِغْ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ يَدَهُ فِي إِنْأَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِيمَ بَاتَتْ يَدُهُ"

"Ketika bangun tidur, kamu seharusnya cuci tangan tiga kali sebelum beraktivitas karena dia tidak tahu kondisi tangannya saat malam hari." (HR Muslim)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil Hamd

Kaum muslimin yang berbahagia

Semua cobaan dapat kita lalui dengan baik manakala dihadapi dengan sabar, yaitu tetap istiqamah menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Sabar berkorban menjalankan ajaran Islam dan melepaskan egoisme untuk qurbanan (mendekatkan diri) kepada Allah. Saat keterbatasan gerak dan penghasilan ekonomi seperti saat ini namun masih mampu untuk berqurban maka lakukanlah sebagai pengorbanan harta untuk mengapai qurban (kedekatan diri) kepada Allah Swt.

Di akhir khutbah ini, dengan penuh khusyu' dan tadharru', kita berdoa kepada Allah Swt semoga perjalanan hidup kita senantiasa terhindar dari segala keburukan yang menjerumuskan umat Islam. Semoga dengan doa ini pula, kiranya Allah Swt berkenan menyatukan kita dalam kebenaran agama-Nya dan memberi kekuatan untuk memtaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Amin Ya Rabbal 'Alamain

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمُقْبُولِينَ وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ. قَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. قُلْ

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَقُلْ
رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ x٢ - اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَوَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَوَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَوَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحَ الْغُرَرِ. أَمَّا بَعْدُ:

فِي أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَابِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. فَاجِئُوا اللَّهَ إِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ هَدَاكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الدِّينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَتَنَا إِنْدُونَيْسِيًّا هَذِهِ بَلَدَةٌ

تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ.
هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ
وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ
العَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ
وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ. وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ لِأَيَّتِنَا فِيْمَنْ
خَافَكَ وَاتَّقَاكَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



MEMPERKUAT UKHUWWAH WATHANIYAH DI MASA PANDEMI

Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, M.Sc

Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Pengasuh Pondok Pesantren Jauharl Wathan

اللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ أَمْرًا بِالْإِتِّحَادِ وَالْإِعْتِصَامِ
بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ:

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ
الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كتب عليكم القتال وهو كره لكم وعسى أن تكرهوا شيئاً وهو خير لكم وعسى أن تحبوا شيئاً وهو شر لكم والله يعلم وأنتم لا تعلمون.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا غلام، إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله، واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام، وجفت الصحف رواه الترمذي عن ابن عباس

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Jamaah shalat Idul Adlha yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala pada pagi hari ini kita dikaruniai Allah subhanahu wata'ala merayakan hari idul Adha, hari raya kurban, atau hari raya haji dengan penuh gembira walau diliputi oleh suasana pandemi semoga Allah tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa persaudaraan sesama anak bangsa yang sering kita sebut Ukhuwah Wathaniyah (menjaga kerukunan berbangsa, bernegara, dan bertanah air)

Persaudaraan yang didasari dengan sesama muslim (didasari dengan kesamaan agama Islam) dikenal sebagai ukhuwah Islamiyyah. Ada juga persaudaraan yang didasari dengan kesamaan sesama manusia yaitu ukhuwah basyariyah atau ukhuwah insaniyah, sedang sebagai warga bangsa persaudaraan yang didasari dengan kesamaan negara, dikenal dengan *Ukhuwah Wathaniyah*. Memperkuat *Ukhuwah Wathaniyah* (menjaga kerukunan berbangsa, bernegara, dan bertanah air) perlu terus dilakukan dan diaktualisasikan demi menjaga tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indo-

nesia (NKRI), terutama dimasa pandemi ini, covid 19 masih melanda negara kita dan negara-negara di dunia yang belum diketahui kapan berakhirnya hanya Allah yang maha tahu.....*والله أعلم*

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Jamaah shalat Idul Adlha yang dirahmati Allah

Salah satu masalah nasional bahkan global yang dihadapi oleh berbagai bangsa dan negara saat ini adalah ancaman virus covid 19 yang berdampak krisis kesehatan, ekonomi, bahkan bisa mengarah kepada krisis sosial dan politik, sehingga pemerintah dan segenap komponen bangsa, harus bersatu mempekuat *Ukhuwah Wathaniyah* (menjaga kerukunan dan kebersamaan berbangsa, bernegara, dan bertanah air) terutama umat Islam harus senantiasa menjadi uswah hasanah teristimewa dalam mematuhi protokol kesehatan dan berkhidmat untuk berikhtiar menjaga kesehatan dan kesejahteraan umat dengan harapan persatuan nasional dapat di wujudkan, demi tetap utuh dan tegaknya NKRI.

Sebagai bagian terbesar bangsa Indonesia, maka umat Islam sudah semestinya berada di depan dalam setiap ikhtiar untuk menjaga integritas nasional bangsa Indonesia.

Pengembangan dan penguatan *Ukhuwah Wathaniyah* itu membutuhkan dukungan dan kesadaran dari semua pihak terhadap kemajemukan bangsa, sehingga perlu digalakkan toleransi, kesetiakawanan keadilan sosial, distribusi pembangunan yang adil dan merata serta pemerintahan yang mampu memayungi segenap elemen dan kekuatan bangsa. Pengembangan dan Penguatan *Ukhuwah Wathaniyah* itu perlu dilakukan secara bersama-sama, saling mendukung dan sinergis dengan didukung *Ukhuwah Islamiyah* (persudaraan sesama umat Islam) dan *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Oleh karena itu kita mulai maret hingga sekarang sedang menghadapi virus covid 19 yang merupakan "*musuh*" bersama yang harus kita perangi, dengan cara menjaga jarak, memakai masker,

tidak kontak fisik, dll yang menurut sebagian umat, ini sangat mengganggu dan tidak menyenangkan, namun sesuatu yang kita benci (tidak kita senangi) justru menurut Allah itu yang terbaik, yang kita senangi justru sebaliknya buruk menurut Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al baqarah 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.

Ayat ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah Swt, bagi kaum muslimin khususnya, dan seluruh warga bangsa pada umumnya, agar dapat menghentikan penyebaran virus covid 19 yang menjadi “musuh” bersama ini, Jihad yg dilakukan tentu berbeda-beda sesuai dengan profesi dan keahlian masing-masing, dokter dan tenaga kesehatan berusaha menyembuhkan pasien, peneliti bio farma misalnya mencari obat dan vaksin yang dapat menangkal virus covid 19 ini, masyarakat mematuhi aturan-aturan protokol kesehatan, pemerintah menyediakan dana, fasilitas kesehatan dll. semua bersatupadu untuk mengatasi musibah ini dengan memperkuat ukhuwah wathaniyah (menjaga kerukunan berbangsa, bernegara, dan bertanah air), penguatan ukhuwah wathaniyah harus melalui ukhuwah insaniyah/basyariyah dan ukhuwah Islamiyah, sebagai umat Islam kita harus menjaga aturan-aturan yang ditetapkan Allah, pasti Allah menjaga dan melindungi kita, jika kita sudah berikhtiar dan “berjihad” dengan maksimal memerangi virus covid 19 ini, masih belum mendapat kemenangan, maka kita harus bertawakkal kepada Allah menerima apapun yang telah ditetpkanNya, kita jangan sampai putus asa dan suuzhzhon kepada siapapun apalagi kepada Allah, sebagai umat yang

beriman haruslah yakin, bahwa itu semua adalah taqdir Allah Subhanallahu Wata'ala sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan imam Tirmidzi:

عن أبي العباس عبدالله بن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوماً، فقال: (يا غلام، إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله، واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيءٍ لم ينفعوك إلا بشيءٍ قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيءٍ لم يضروك إلا بشيءٍ قد كتبه الله عليك، رُفعت الأقلام، وجفَّت الصحف)؛ رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Abul 'Abbas 'Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, 'Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau mau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mau meminta pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah apabila semua umat bersepakat untuk mendatangkan sesuatu yang bermanfaat untukmu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka pun bersepakat untuk menimpakan sesuatu yang membahayakan kepadamu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena (pencatat takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering." (HR. Tirmidzi, dan ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih).

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد

Jamaah shalat Idul Adlha yang dirahmati Allah

Hadits diatas memberi pelajaran kepada kita:

1. Allah akan menjaga dan melindungi kita, anak, keluarga, terhindar dari penyakit yang membayakan dan diberikan harta yang cukup dan barakah.
2. Ketika kita masih muda dan kuat, baik fisik maupun ekonomi, haruslah selalu menjaga aturan-aturan Allah, pasti Dia akan menjaga dan melindungi saat kita menua dan melemah.
3. Kita dan anak cucu kita insya Allah akan selalu dijaga Allah dari kejahatan syaithan, sehingga iman dan Islam kita tetap terjaga sampai akhir hayat menjadi khusnul khatimah .
4. Sebagai warga bangsa yang beriman, usaha yang kita lakukan semua harus kita kembalikan kepada Allah.
5. Siapapun (ahli apapaun, sehebat apapun,sekuat apapun) tidak akan bisa memberi manfaat dan tidak bisa mendatangkan bahaya kepada orang lain kecuali yang sudah ditetapkan oleh Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi,

ما شاء الله كان وما لم يشاء لم يكن

Sebagai penutup, spririt untuk memperkuat *Ukhuwah Wathaniyah* (menjaga kerukunan berbangsa, bernegara, dan bertanah air) harus dengan semangat memperkuat Ukhuwah Islamiyah (persudaraan sesama umat Islam) dan Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah (persaudaraan sesama umat manusia), sebagai umat Islam yang merupakan penduduk terbesar bangsa ini harus bisa menjadi uswah hasanah dalam mewujudkan kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan kesetiakawanan sosial serta mematuhi aturan-aturan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah RI, Semoga Allah mengangkat wabah ini, dan senantiasa melindungi dari segala bahaya dan malapetaka.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Insan: 30)

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات
والذكر الحكيم أقول قولي هذا فاستغفروه فيا فوز المستغفرين ويانجاة
التائبين

إندونيسيا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ الْبُلْدَانِ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
اللَّهُمَّ إِصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْبَلَاءَ وَقِنَا شَرَّ الدَّاءِ وَنَجِّنَا مِنَ الْوَبَاءِ وَفِيْرُوسِ كُورُونَا
بِلُطْفِكَ يَا لَطِيفُ ۷X أَلْطُفْ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحْمَ الرَّاحِمِينَ.
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا لَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ رَبَّنَا أَتْنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَادْخُلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ
يَا عَزِيزًا غَفَّارًا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Jama'ah Sholat idul Adha Yang Dimulyakan Allah

Marilah bersyukur kepada Allah Swt., pada pagi ini, tanggal 10 Dzul Hijah 1441H., kita kembali dapat melaksanakan ibadah sholat Idul Adha dalam keadaan sehat *wal 'afiat*.

Dalam suasana pandemi Covid-19 yang masih menjadi ancaman serius bagi sebagian rakyat Indonesia, kita harus meningkatkan kewaspadaan selain wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi tindakan yang diyakini dapat menyebabkan terinfeksi penyakit, sebagai pengamalan dan menjaga 5 tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*); Menjaga Jiwa, Agama, Akal, Harta, dan Keturunan.

Seyogyanya rakyat Indonesia mempersiapkan diri menyongsong *new normal*, membiasakan pola kehidupan baru untuk bisa berdampingan dengan Covid-19 dalam menjalani aktivitas ekonomi, pendidikan, dakwah, ibadah, dan aktifitas lainnya dengan tetap mematuhi protocol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Adha yang berbahagia

Hari raya Kurban 1441 H. kali ini di tengah situasi pandemi Covid-19, dimana banyak di antara saudara-saudara kita yang terdampak secara ekonomi, sudah seharusnya bisa menjadi solusi nyata yang efektif bagi mereka.

Perintah berkorban hendaknya menjadi momentum yang tepat untuk menumbuhkan kepekaan, kepedulian sosial, dan kerelaan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki dengan diawali memotong hewan kurban setelah selesai shalat dan mendengarkan khutbah Id, dan membagikan dagingnya yang masih segar kepada para *mustahiq* di sekitar kita..

Dalam perspektif yang lebih luas dan dalam situasi pandemi Covid-19 sekarang ini, bagi umat Islam yang mampu dan dianugerahi rizki berlebih, perintah berkorban selain diwujudkan dengan menyembelih hewan ternak yang gemuk dan jinak, perintah berkorban

hendaknya juga diartikan sebagai kesediaan diri untuk memberikan bantuan modal kerja, menyediakan sarana kesehatan & pengobatan gratis, sarana peribadatan, sarana perumahan murah, sarana pendidikan, beasiswa belajar, dll.

Cakupan pesan menyembelih hewan kurban dengan demikian, bisa diartikan dengan kesediaan memotong penghasilan, deposito, mendebet rekening di bank, dan mendedekahkan sebagian keuntungan investasi saham di perusahaan-perusahaan bonafide untuk mensejahterakan para fakir-miskin dan saudara-saudara kita yang kurang beruntung akibat terdampak pandemi Covid-19.

Selain itu, ibadah kurban yang dilakukan, hendaknya dijadikan sebagai lambang untuk menyembelih sifat kebinatangan yang mungkin ada pada diri kita; seperti sifat tidak mengenal halal dan haram, sombong, dengki, serakah, suka pamer, merasa paling benar, dan ingin menang sendiri.

Insyallah, dengan hilangnya sifat-sifat kebinatangan tersebut, manusia akan terbebas dari perbuatan keji dan mungkar, baik yang merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain, serta bisa mengantarkan menjadi sosok manusia paripurna yang senantiasa mendapatkan ridloi Allah Swt.

Hadirin/hadirat Jama'ah Shalat Idul Adha yang berbahagia

Penyembelihan hewan Kurban pada hari Raya Idul Adha dan tiga hari *tasyriq*, merupakan salah satu bentuk pengorbanan manusia beriman untuk mendekatkan diri kepada Allah (*hablun minallah*); dan membagi-bagikan daging kurban mentah dan segar kepada sesama merupakan bentuk solidaritas kemanusiaan (*hablun minannas*) yang semuanya harus didasarkan kepada ketaqwaan. Allah Swt mengingatkan dalam surat *Al-Haj*, 22:37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ (٧٣)

Artinya:

Daging-daging onta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya..

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idu Adha yang berbahagia

Daging merupakan protein yang sangat diperlukan dalam jaringan tubuh manusia. Idealnya, setiap hari tubuh kita memerlukan protein hewani (zat *amino acid*) dalam takaran tertentu. Di masa pertumbuhan (*developing*), sekitar umur 12 tahun ke bawah, membutuhkan zat *amino acid* 750 Mg. setiap harinya. Bagi orang dewasa membutuhkan 350-400 Mg. setiap harinya. Seseorang yang tidak mencukupi standar ini --menurut temuan medis-- akan mengalami pertumbuhan kecerdasan (IQ) yang lamban dan lemah, serta pelbagai gangguan fisik lainnya. Padahal, mayoritas dari saudara-saudara kita banyak yang belum sanggup mengkonsumsi protein hewani setiap hari. Mungkin ada yang mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan. Perintah berkurban dengan menyembelih hewan ternak dan membagikan dagingnya kepada fakir-miskin di sekitar kita, sesungguhnya secara implisit menyerukan kepada para *aghniya'* (orang-orang kaya) untuk membebaskan saudara-saudara kita dari kekurangan gizi.

Inilah kiranya pelajaran kemanusiaan yang paling essensial dari manfaat ibadah Kurban berbentuk penyembelihan hewan ternak yang diwariskan Nabi Ibrahim as dan Isma'il as kepada umat Islam, yaitu untuk menumbuhkan kepekaan dan solidaritas sosial kepada orang-orang yang lemah, dan kurang beruntung secara ekonomi.

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Adha yang berbahagia

Marilah kita tingkatkan *taqarrub* (pendekatkan) diri kepada Allah dengan menyembelih hewan kurban, memperbanyak ibadah, *takbir, tahmid, taubat, istighfar*, dzikir, membaca Qunut Nazilah di setiap shalat fardlu, memperbanyak shalawat, memperbanyak sedekah, dan senantiasa berdo'a kepada Allah Swt agar diberikan perlindungan

dan keselamatan dari musibah dan marabahaya, khususnya dari wabah COVID-19, dan memohon kepada Allah Swt agar pandemi Covid-19 segera dilenyapkannya dari bumi Indonesia. *Aamiin*.

Dari mimbar yang mulia ini kiranya patut disampaikan harapan, mudah-mudahan Hari Raya Idul Adha tahun 1441 H., di tengah ancaman pandemi Covid-19, dapat menumbuhkan semangat baru bagi kita; semangat rela berkorban dalam wujudkan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Semangat dalam meningkatkan solidaritas kepada sesama, semangat berkorban dalam menyembelih egoisme pribadi untuk memperkokoh jalinan persaudaraan keumatan dan persaudaraan kebangsaan dalam bingkai NKRI, dan juga semangat untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara *kaffah* demi terwujudnya Negara yang *baldatun thoyyibatun warabbun ghafuur*.

Akhirnya saya ucapkan, selamat berkorban. Semoga Allah menerima dan meridloi kurban kita. *Aamiin*.

بارك الله لي ولكم في القرآن الكريم ونفعي وإياكم بما فيه من الآيات
والذكر الحكيم وتقبل الله مني ومنكم تلاوته إنه هو السميع العليم

LAMPIRAN



MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 021-31902666-3917853, Fax. 021-31905266
Website : <http://www.mui.or.id>, <http://www.mui.tv> E-mail : mui.pusat51@gmail.com

FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor: 36 Tahun 2020

Tentang

SHALAT IDUL ADHA DAN PENYEMBELIHAN HEWAN KURBAN
SAAT WABAH COVID-19



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah:

MENIMBANG

- : a. bahwa Idul Adha merupakan salah satu momentum yang luar biasa dalam agama Islam, umat muslim melaksanakan shalat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban sebagai simbol ketakwaan dan kecintaan kepada Allah swt.;
- b. bahwa di wilayah Indonesia wabah COVID-19 belum sepenuhnya terkontrol, sehingga harus tetap melakukan kewaspadaan agar tidak terjadi peningkatan penularan;
- c. bahwa muncul pertanyaan di masyarakat tentang tata cara shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban saat pandemi COVID-19 seperti ini;
- b. bahwa karena itu dipandang perlu menetapkan fatwa tentang Shalat Idul Adha Dan Penyembelihan Hewan Kurban Saat Wabah COVID-19 untuk dijadikan pedoman.

MENGINGAT :

1. Firman Allah Swt:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (الكوثر: ٢)

Maka shalatlah engkau karena Tuhanmu dan berkurbanlah. (QS. al-Kautsar [108]: 2)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا سَمَ اللّٰهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةٍ لَّأَنَّهُمْ فَالَهُمْ إِلٰهٌ وَحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ. (الحج : ٤٣)

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (QS. al-Hajj [22]:34)

وَلِبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّن شَعِيرٍ لِلّٰهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَذَكُرُوا سَمَ اللّٰهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا لِقَانِعٍ وَلَمُعْتَرٍ كَذٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (الحج : ٦٣)

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan

orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. al-Hajj [22]: 36)

... فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ. (الحج : ٨٢)

Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. (QS. al-Hajj [22]: 28)

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
[البقرة: ٥٥١، ٦٥١]

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan «Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun.» (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لَكِنَّا لَا تَسَوُّا عَلَيَّ مَا قَاتِكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمُ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [الحديد: ٢٢، ٣٢]

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh,

yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. al-Hadid [57]: 22-23)

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ... [البقرة: ٥٩١]

... dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan (QS. al-Baqarah [2]: 195)

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ لَيْسَرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ عُسْرًا ...
(البقرة: ٥٨١)

... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... . (QS. al-Baqarah [2]: 185)

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا
خَيْرًا لِنَفْسِكُمْ ... [التغابن: ٦١]

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu (QS. al-Taghabun [64]: 16)

2. Hadis Rasulullah SAW., antara lain:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: «أَمَرَنَا - تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدَيْنِ، الْعَوَاتِقَ، وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، وَأَمَرَ الْخَيْضَ أَنْ يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ.
(رواه مسلم)

Dari Ummi 'Athiyyah ra berkata "Nabi Saw. memerintahkan kepada kami pada saat shalat 'ied (Idul Adha ataupun Idul Adha) agar mengeluarkan para gadis (yang baru beanjak dewasa) dan wanita yang dipingit, begitu pula wanita yang sedang haid. Namun beliau memerintahkan pada wanita yang sedang haid untuk menjauhi tempat shalat." (HR. Muslim)

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نُخْرِجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرِجَ الْحَيْضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَظَهَرَتْهُ (رواه البخاري)

Dari Ummi 'Athiyyah ra berkata: "Kami diperintahkan untuk keluar pada hari raya 'Id sehingga kami mengajak keluar para gadis dari pingitannya dan mengajak pula wanita yang haid (untuk mendatangi tempat shalat Ied), dan mereka mengambil posisi di belakang shaf jamaah. Mereka bertakbir dengan mengikuti takbir para jamaah, dan berdoa (mengaminkan) dengan mengikuti doa para jamaah, dengan berharap keberkahan dan kesucian hari tersebut." (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "ثَلَاثٌ هُنَّ عَائِي فَرَائِضٌ وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ: التَّحْرُ، وَالْوِثْرُ، وَرُكْعَتَا الْفَجْرِ". (رواه الدارقطني)

Dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah Saw. bersabda: "Tiga ibadah bagiku adalah kewajiban dan bagimu (umat) adalah sunnah; kurban, shalat witir, dan dua raka'at sebelum

subuh.” (HR. al-Daruquthni)

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ التَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ، إِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا، وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ، فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا. (رواه الترمذي)

Dari Aisyah ra. sesungguhnya Rasulullah Saw. berkata: “Tidak ada amalan anak adam yang dicintai Allah pada hari Idul Adha kecuali berkurban. Karena ia akan datang pada hari kiamat bersama tanduk, bulu, dan kukunya. Saking cepatnya, pahala kurban sudah sampai kepada Allah sebelum darah hewan sembelihan jatuh ke tanah. Maka hiasilah diri kalian dengan berkurban.” (HR. al-Turmudzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ، وَلَمْ يُصْحَ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا». (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw.: “Siapa yang memiliki kemampuan untuk berkurban, tetapi ia tidak mau berkurban, maka sesekali janganlah ia mendekati tempat shalat kami.” (HR. Ibnu Majah)

عن البراء بن عازبٍ ما لا يجوز في الأصاحي... فقال: ”أربع لا تجوز في الأصاحي - فقال -: العوراء بين عورهما، والمریضة بين مرضها، والعرجاء بين ظلعهما، والكسير التي لا تنقى“ (رواه أبو داود)

Dari al-Bara' bin 'Azib berkata: ... Rasu-

lullah Saw. bersabda: “Ada empat macam hewan yang tidak sah dijadikan hewan kurban, hewan yang (matanya) jelas-jelas buta (picek), hewan yang (fisiknya) jelas-jelas dalam keadaan sakit, hewan yang (kakinya) jelas-jelas pincang, dan hewan yang (badannya) kurus lagi tak berlemak.” (HR. Abud Dawud)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «مَحْرُومًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ». (رواه مسلم)

Dari Jabir bin Abdillah: “Kami telah menyembelih kurban bersama Rasulullah Saw pada tahun Hudaibiyah seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi juga untuk tujuh orang.” (HR. Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنٍ يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ، فَأَتَى بِهِ لِيُضْحِيَ بِهِ، فَقَالَ لَهَا: «يَا عَائِشَةُ، هَلُمَّ الْمُدِيَّةَ»، ثُمَّ قَالَ: «اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ»، فَفَعَلَتْ: ثُمَّ أَخَذَهَا، وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، ثُمَّ قَالَ: «بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَى بِهِ». (رواه مسلم)

Dari Aisyah ra., “Sesungguhnya Rasulullah Saw. menyuruh untuk mendatangkan satu ekor domba yang bertanduk. Kemudian domba itu didatangkan kepadanya untuk melaksanakan kurban. Beliau berkata kepada Aisyah: Wahai Aisyah, ambilkan untukku pisau (golok). Nabi selanjutnya memerintahkan Aisyah: Asahlah golok

itu pada batu (asah). Aisyah kemudian melakukan sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah. Kemudian Nabi mengambil golok itu dan mengambil domba, kemudian membaringkannya, dan menyembelihnya sambil berdoa: Dengan nama Allah, wahai Allah terimalah dari Muhammad dan keluarga Muhammad dan umat Muhammad, beliau berkorban dengan domba itu”. (HR. Muslim)

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُضَعِّي بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَيْنِ، وَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى صَفْحَتَيْهِمَا وَيَذُبُّهُمَا بِيَدِهِ». (رواه البخاري)

Dari Anas Ibnu Malik r.a. “Bahwa Nabi Saw. biasanya berkorban dua ekor domba bertanduk. Beliau menyebut nama Allah dan bertakbir, dan beliau meletakkan kaki beliau di atas dahi binatang itu dan beliau menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri.” (HR. Bukhari)

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ، قَالَ: شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ بِالنَّاسِ نَظَرَ إِلَى عَنَمٍ قَدْ دُبِحَتْ، فَقَالَ: «مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَلْيَذْبَحْ شَاةً مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ، فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللَّهِ». (رواه مسلم)

Dari Jundab Ibnu Sufyan ra. berkata: “Aku mengalami hari raya Adha bersama Rasulullah Saw., setelah beliau selesai shalat bersama orang-orang, beliau melihat seekor kambing telah disembelih”. Beliau bersabda: “Siapa menyembelih sebelum shalat,

hendaknya ia menyembelih seekor kambing lagi sebagai gantinya dan siapa belum menyembelih, hendaknya ia menyembelih dengan nama Allah.” (HR. Muslim)

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَذَبْحُوا إِلَّا مُسِنَّةً، إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذَبْحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Jabir bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Jangan menyembelih kecuali hewan yang sudah dewasa atau musinnah (ditandai dengan adanya gigi yang tanggal/poel). Bila engkau sulit mendapatkannya, sembelihlah domba yang umurnya enam hingga satu tahun.” (HR Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسِرْفٍ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: «مَا لَكَ أَنْفَسْتِ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، أَقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ» وَصَّحَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقْرِ (رواه البخاري)

Dari Aisyah ra. berkata: Rasulullah Saw. menemuiku ketika berada di Sarif, sementara aku sedang menangis, lalu beliau bertanya: “Kenapa denganmu? Apakah kamu haid?” Jawabku; “Ya” beliau bersabda: “Ini adalah suatu perkara yang telah ditetapkan Allah atas para wanita anak Adam, lakukanlah sebagaimana yang di lakukan oleh orang-orang yang berhaji, namun kamu jangan melakukan thawaf di Ka’bah.” Setelah itu Rasulullah Saw. berkorban untuk para isterinya dengan seekor sapi.” (HR. Bukhari)

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ نَهَى
عَنْ أَكْلِ لَحُومِ الضَّحَايَا بَعْدَ ثَلَاثِ، ثُمَّ قَالَ بَعْدُ:
«كُلُوا، وَتَزَوَّدُوا، وَادَّخِرُوا» (رواه مسلم)

*Dari Jabir bin Abdullah ra dari Nabi Saw.:
“Sesungguhnya Nabi melarang untuk ma-
kan daging kurban setelah tiga hari”. Kemu-
dian beliau bersabda: ‘Makanlah, berbekal-
lah dan simpanlah.’* (HR. Muslim)

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: ... «أَبْدَأُ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا،
فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ
شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ
شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا». (رواه مسلم)

*Dari Jabir bin Abdullah ra. berkata: ...
“Gunakanlah ini untuk memenuhi kebu-
tuhanmu dahulu, maka bersedekahlah de-
ngannya untuk mencukupi kebutuhan diri-
mu. Jika masih berlebih, berikanlah kepada
keluargamu. Jika masih berlebih, berikan-
lah kepada kerabatmu. Jika masih berlebih,
berikanlah kepada ini dan itu.”* (HR Mus-
lim)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ شَهِدْتُ صَلَاةَ الْفِطْرِ مَعَ نَبِيِّ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
فَكُلُّهُمْ يُصَلِّيهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ يَخْطُبُ ... (رواه
مسلم)

*Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata; Saya per-
nah menghadiri shalat Idul Adha bersama
Rasulullah Saw., Abu Bakar, Umar dan Uts-
man, mereka semua shalat terlebih dahulu
sebelum khutbah kemudian beliau berkhut-
bah...”* (HR. Imam Muslim)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلَّهِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ
تَمُوتُ الْقُلُوبُ (رواه ابن ماجه)

Dari Abi Umamah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang melaksanakan qiyamullail pada dua malam Ied (Idul Adha dan Adha), dengan ikhlas karena Allah SWT, maka hatinya tidak akan pernah mati di hari matinya hati-hati manusia.” (HR. Imam Ibnu Majah)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: ” السُّنَّةُ أَنْ يَخْطُبَ
الْإِمَامُ فِي الْعِيدَيْنِ خُطْبَتَيْنِ يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا جُلُوسٍ
(رواه البيهقي)

Dari Abdullah bin Utbah berkata: “Termasuk hal yang sunnah adalah hendaknya imam berkhotbah dua kali dan memisahkannya dengan duduk.” (HR. Imam al-Baihaqi)

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ , عَنْ أَبِيهِ , أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ ,
وَكَانَ لَا يَأْكُلُ يَوْمَ التَّحْرِ شَيْئًا حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلُ مِنْ
أَضْحِيَّتِهِ“ (رواه الدارقطني)

Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, “Sesungguhnya Rasulullah Saw. makan terdahulu sebelum berangkat shalat Idul Adha . Sedangkan pada hari Idul Adha, beliau tidak makan lebih dulu kecuali setelah pulang dari shalat ‘ied baru beliau menyantap daging kurbannya.” (HR. al-Daruquthni)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ «أَنَّهُ كَانَ يَخْرُجُ لِلْعِيدَيْنِ مِنَ الْمَسْجِدِ
فَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى وَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْإِمَامَ»
(رواه الدارقطني)

Dari Ibnu Umar ra. “Sesungguhnya Nabi Saw biasa bertakbir saat berangkat menuju shalat dua ied hingga sampai pada dan terus bertakbir sampai shalat hendak dilaksanakan.” (HR. al-Daruquthni)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «كَانَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ
الطَّرِيقَ». (رواه البخاري)

Dari Jabir ra. ia berkata: “Nabi Saw. ketika berada di hari ied, beliau melewati jalan yang berbeda (antara pergi dan pulang).” (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...، وَفِي كُلِّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ». (رواه
ابن حبان)

Dari Jubair bin Muth'im ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “... dan pada setiap hari Tasyriq adalah waktu penyembelihan.” (HR. Ibnu Hibban)

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ
بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ
وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا» (رواه البخاري)

Dari Nabi Saw. sesungguhnya beliau bersabda: “Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian me-

masukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.” (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُورَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Jangan campurkan yang sakit dengan yang sehat.” (HR Imam Muslim)

3. Qaidah Fiqhiyyah

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

”Tidak boleh membahayakan diri dan membahayakan orang lain.”

درءِ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

”Menolak mafsadah didahulukan dari pada mencari kemaslahatan.”

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

”Kesulitan menyebabkan adanya kemudahan.”

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُظٌ بِالْمَصْلَحَةِ

”Kebijakan pemimpin [pemegang otoritas] terhadap rakyat harus mengikuti kemaslahatan.”

الأصل في العبادة التوقيف

”Hukum asal dalam ibadah adalah tauqif

(berhenti) pada dalil yang jelas (sahih) baik Qur'an dan hadits.”

MEMPERHATIKAN :

1. Pendapat ulama tentang waktu penyembelihan hewan kurban:

a. Pendapat Imam al-Syafii yang disebutkan al-Mawardi dalam kitab *al-Hawi al-Kabir* oleh (15/124):

قال الشافعي: ” وَالْأَضْحَى جَائِزٌ يَوْمَ التَّحْرِ وَأَيَّامٌ مَتَى كُلُّهَا إِلَى الْمَغِيبِ لِأَنَّهَا أَيَّامُ نَسِكٍ

Imam al-Sayfi berkata: “Kurban boleh dilaksanakan pada hari nahr (10 Dzulhijjah) dan pada hari-hari Mina (Tasyriq) sampai matahari tenggelam.”

b. Pendapat al-Mawardi dalam kitab *al-Hawi al-Kabir* (15/85)

قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ: اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي أَوَّلِ وَقْتِ الْأَضْحِيِّ عَلَى أَرْبَعَةِ مَذَاهِبٍ: أَحَدُهَا: وَهُوَ مَذَهَبُ الشَّافِعِيِّ إِنَّ أَوَّلَ وَقْتِهَا فِي الْأَمْصَارِ وَالْقُرَى لِلْحَاضِرِ وَالْمُسَافِرِ وَاحِدٌ، وَهُوَ مُعْتَبَرٌ بِوَقْتِ الصَّلَاةِ لَا بِفِعْلِهَا، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ حَتَّى خَرَجَتْ عَنِ كِرَاهَةِ التَّنْقُلِ بِالصَّلَاةِ وَمَضَى بَعْدَ ذَلِكَ قَدْرَ رُكْعَتَيْنِ وَخُطْبَتَيْنِ دَخَلَ وَقْتُ التَّحْرِ، وَجَازَ ذَبْحُ الْأَضْحِيِّ فِيهِ سَوَاءً صَلَّى الْإِمَامُ فِي الْبَيْتِ، أَوْ لَمْ يُصَلِّ.

Al-Mawardi berkata: “Ulama fikih berbeda pendapat tentang awal waktu dimulainya penyembelihan kurban: Pertama, dalam Madzhab Syafii bahwa awal waktunya adalah satu (baik untuk yang

tinggal di perkotaan atau pedesaan, baik bagi musafir maupun mukimin). Waktu penyembelihan kurban adalah waktu shalat id, baik shalat id dikerjakan atau tidak. Jika matahari sudah terbit dan sudah naik (sekiranya sudah tidak makruh lagi untuk shalat sunnah) lalu dilakukan shalat dua rakaat dan dua khutbah maka sudah dapat dilakukan penyembelihan kurban, baik di tempat tersebut dilakukan shalat id atau tidak.”

2. Pendapat Ibnu Qudamah dalm kitab *al-Mughni* juz 11 halaman 105 tentang bolehnya daging kurban diberikan kepada non muslim :

فَصَلِّ : وَيَجُوزُ أَنْ يُطْعِمَ مِنْهَا كَافِرًا . وَبِهَذَا قَالَ الْحَسَنُ ، وَأَبُو ثَوْرٍ ، وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ وَقَالَ مَالِكٌ : غَيْرُهُمْ أَحَبُّ إِلَيْنَا . وَكَرِهَ مَالِكٌ وَاللَّيْثُ إِعْطَاءَ التَّصْرَانِيِّ جِلْدَ الْأُضْحِيَّةِ . وَلَنَا أَنَّهُ طَعَامٌ لَهُ أَكَلُهُ فَجَارَ إِطْعَامُهُ لِلدِّمِيِّ ، كَسَائِرِ طَعَامِهِ ، وَلِأَنَّهُ صَدَقَةٌ تَطَوُّعٌ ، فَجَارَ إِطْعَامُهَا الدِّمِيِّ وَالْأَسِيرِ ، كَسَائِرِ صَدَقَةِ التَّطَوُّعِ . فَأَمَّا الصَّدَقَةُ الْوَاجِبَةُ مِنْهَا ، فَلَا يُجْزَى دَفْعُهَا إِلَى كَافِرٍ لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ وَاجِبَةٌ ، فَأُشْبِهَتْ الزَّكَاةَ ، وَكَفَّارَةَ الْيَمِينِ

Pasal: “Dan boleh memberikan makan dari hewan kurban kepada orang kafir. Inilah pandangan yang yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri, Abu at-Tsaur, dan ash-habur ra’yi (ulama madzhab Hanafi). Imam Malik berkata, “Selain mereka lebih kami sukai’. Dan menurut imam Malik dan al-Laits makruh memberikan kulit hewan kurban kepada orang Nasrani. Sedang menurut kami itu adalah makanan yang boleh dimakan karenanya boleh memberikan kepada kafir dzimmi sebagaimana semua makananya,

karena daging kurban adalah sedekah sunnah, maka boleh diberikan kepada kafir dzimmi dan tawanan sebagaimana sedekah sunnah lainnya. Adapun shadaqah wajib, seperti zakat, tidak boleh diberikan kepada non muslim.”

3. Pendapat al-Mawardi dalam kitab *al-Hawi al-Kabir* (15/115) tentang bolehnya menyembelih kurban di kawasan bukan tempat tinggal pekurban:

وَمَحَلُّ الصَّحَايَا فِي بَلَدِ الْمُضَجِّي، وَهَلْ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ دَبْحُهَا فِيهِ أَمْ لَا؟ عَلَى وَجْهَيْنِ مُحَرَّجَيْنِ مِنْ اخْتِلَافِ قَوْلِي الشَّافِعِيِّ فِي تَفْرِيقِ الزَّكَاةِ فِي غَيْرِ بَلَدِ الْمَالِكِ هَلْ يُجْزَى أَمْ لَا؟ عَلَى قَوْلَيْنِ. فَإِنْ قِيلَ لَا تُجْزَى تَعَيَّنَ عَلَيْهِ دَبْحُ الْأُضْحِيَّةِ فِي بَلَدِهِ فَإِنْ دَبِحَهَا فِي غَيْرِ بَلَدِهِ لَمْ يُجْزِهِ. وَإِنْ قِيلَ تَفْرِيقُهَا فِي غَيْرِ بَلَدِهِ يُجْزَى لَمْ يَتَعَيَّنْ عَلَيْهِ دَبْحُ الْأُضْحِيَّةِ فِي بَلَدِهِ، وَكَانَ دَبْحُهَا فِي بَلَدِهِ أَفْضَلَ، وَفِي غَيْرِ بَلَدِهِ جَائِزٌ.

Apakah penyembelihan kurban harus di daerah pekurban atau tidak? Dalam masalah ini dikiyaskan pada pendapat al-Syafii tentang zakat. Apakah boleh didistribusikan ke daerah lain atau tidak? Jika zakat tidak boleh didistribusikan ke daerah lain, maka kurban juga tidak boleh. Dan sebaliknya jika zakat boleh didistribusikan ke tempat lain, maka kurbanpun boleh disembelih di luar daerah pekurban. Akan tetapi menyembelih di daerah sendiri adalah lebih utama.

4. Pendapat ulama bahwa ibadah kurban tidak dapat diganti dengan nominal ataupun lainnya:

- a. Pendapat As-Sarkhasi dalam kitab *al-Mab-suth* juz 2 halaman 282:

فَكَانَ الْمُعْتَبَرُ فِي حَقِّهِمْ أَنَّهُ مَحَلٌّ صَالِحٌ لِكِفَايَتِهِمْ
حَتَّى تَتَأَدَّى بِالْقِيَمَةِ بِخِلَافِ الْهَدَايَا وَالضَّحَايَا،
فَإِنَّ الْمُسْتَحَقَّ فِيهَا إِرَاقَةُ الدَّمِ حَتَّى لَوْ هَلَكَ بَعْدَ
الدَّبْحِ قَبْلَ التَّصَدُّقِ بِهِ لَمْ يَلْزَمُهُ شَيْءٌ، وَإِرَاقَةُ الدَّمِ
لَيْسَ بِمُتَقَوِّمٍ وَلَا مَعْقُولٍ الْمَعْنَى.

Adapun apa yang diakui menjadi hak para mustahiq zakat adalah aspek ke-maslahatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga boleh diberikan berupa harga atau nilai. Hal ini berbeda dengan hadyu dan kurban yang hakikatnya adalah aliran darah (penyembelihan), sehingga seandainya setelah hewan kurban itu disembelih rusak sebelum dibagikan, maka tidak ada kewajiban sedikit pun yang dibebankan kepada orang yang kurban. Penyembelihan kurban itu tidak dapat dihargakan dan maknanya tidak dapat dijangkau akal.

- b. Pendapat Imam al-Marghiyani al-Hanafy dalam kitab *al-Hidayah fi Syarh Bidayati al-Mubtadi* (1/101-102):

وَيُجُوزُ دَفْعُ الْقِيَمِ فِي الزَّكَاةِ عِنْدَنَا وَكَذَا فِي
الْكَفَّارَاتِ وَصَدَقَةِ الْفِطْرِ وَالْعُشْرِ وَالتَّدْرِ. وَقَالَ
الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَا يُجُوزُ إِتْبَاعًا لِلْمَنْصُوصِ كَمَا
فِي الْهَدَايَا وَالضَّحَايَا وَلِنَا أَنْ الْأَمْرَ بِالْأَدَاءِ إِلَى
الْفَقِيرِ إِيْصَالُ الرِّزْقِ الْمَوْعُودِ إِلَيْهِ فَيَكُونُ إِبْطَالًا
لِقَيْدِ الشَّائَةِ فَصَارَ كَالْحِزْبَةِ بِخِلَافِ الْهَدَايَا لِأَنَّ
الْقُرْبَةَ فِيهَا إِرَاقَةُ الدَّمِ وَهُوَ لَا يُعْقَلُ

Dalam masalah zakat, boleh ditunaikan dengan nilai menurut madzhab kami (Malikiyyah). Demikian juga dalam masalah kaffarat, zakat fitrah, pajak, dan nadzar. Sedang menurut Imam al-Syafi: Tidak boleh ditunaikan dengan nilai (qimah), karena mengikuti yang dinashkan, sebagaimana sembelihan “al-hadyu” dan sembelihan kurban. Menurut pendapat kami, perintah untuk memberikan zakat kepada orang fakir adalah untuk maksud menyampaikan rizki yang diperjanjikan kepadanya. Hal ini membatalkan pembatasan kambing dan menjadi seperti jizyah; berbeda halnya dengan “al-hadyu”, karena qurbah (ketaatan dan pendekatan diri) dalam masalah hadyu adalah pengaliran darah, dan ini tidak bisa dinalar (la yu’qal).

- c. Pendapat Imam Zainuddin ibn Ibrahim ibn Muhammad (Ibnu Nujaim) di dalam *al-Bahr al-Raiq Syarh Kanz al-Daqaiq*, Dar al-Kitab al-Islami, Cet. II, Jilid II, Hlmn 238, bahwa qurban, hadyu dan memerdekakan budak tidak boleh dilaksanakan dengan sejumlah harga:

قَيْدَ الْمُصَنَّفِ بِالزَّكَاةِ؛ لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ دَفْعُ الْقِيَمَةِ فِي الصَّحَايَا وَالْهَدَايَا وَالْعَتَقِ؛ لِأَنَّ مَعْنَى الْقُرْبَةِ إِرَاقَةُ الدَّمِ وَذَلِكَ لَا يَتَقَوَّمُ وَكَذَلِكَ الْإِعْتَاقُ لِأَنَّ مَعْنَى الْقُرْبَةِ فِيهِ إِثْلَافُ الْمِلْكِ وَنَفْيُ الرِّقِّ.

Penyusun Kanz al-Daqaiq membatasi (pembahasan mengenai boleh memberikan berupa harga) dalam kewajiban zakat. Persoalannya, tidak boleh memberikan berupa harga dalam kurban, hadyu dan memerdekakan budak

karena makna mendekatkan diri kepada Allah SWT (qurbah) dalam hal ini adalah aliran darah (penyembelihan) yang tidak dapat dihargakan. Demikian pula dalam memerdekakan budak karena makna mendekatkan diri kepada Allah SWT (qurbah) dalam hal ini adalah mengakhiri kepemilikan dan melepas perbudakan.

5. Pendapat Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali di dalam *Al-Wasith fi al-Madzhab*, Kaiiro, Dar as-Salam, Cet. II, Th. 1417, Jilid 7, Hlmn 141, bahwa pekurban disunnahkan untuk menyembelih sendiri dan boleh mewakilkan niat qurban dan penyembelihan-nya:

وَدُسْتَحَبُّ أَنْ يَتَوَلَّى الدَّبِيحَ بِنَفْسِهِ فَإِنْ عَجَزَ فَيَشْهَدُ
صَاحِبَتَهُ وَيَنْوِي عِنْدَ الدَّبِيحِ، وَلَوْ وَكَّلَ مُسْلِمًا بِالدَّبِيحِ
وَالنِّيَّةِ جَازًا.

Orang yang qurban disunnahkan melaksanakan sendiri penyembelihan. Apabila tidak mampu menyembelih, maka ia menyaksikan penyembelihannya dan berniat pada saat penyembelihan. Seandainya ia mewakilkan kepada sesama muslim untuk menyembelih dan niat, maka hukumnya boleh.

6. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 12 Tahun 2009 tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal;
7. Fatwa MUI Nomor 37 Tahun 2019 Tentang Pengawetan Dan Pendistribusian Daging Kurban Dalam Bentuk Olahan;

8. Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah di Saat Wabah Pandemi COVID-19;
9. Fatwa MUI Nomor 28 Tahun 2020 tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi COVID-19;
10. Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah COVID-19;
11. Fatwa MUI Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 06 tahun 2020 tentang Hukum berkurban dengan uang pada masa pandemi COVID-19;
12. Pendapat, saran, dan masukan yang berkembang dalam Sidang Komisi Fatwa pada tanggal 6 Juli 2020.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : **FATWA TENTANG SHALAT IDUL ADHA DAN PENYEMBELIHAN HEWAN KURBAN SAAT WABAH COVID-19**

Pertama

Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan :

1. Kurban atau *udhhiyah* adalah menyembelih hewan tertentu, yaitu unta, sapi/kerbau, atau kambing dengan tujuan beribadah kepada Allah pada Hari Raya Idul Adha dan tiga Hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah.

2. COVID-19 adalah *coronavirus disease*, penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus* yang ditemukan pada tahun 2019.

Kedua

Ketentuan Hukum

1. Shalat Idul Adha hukumnya *sunnah muakkadah* yang menjadi salah satu syi'ar keagamaan (*syi'ar min sya'air al-Islam*).
2. Pelaksanaan shalat Idul Adha saat wabah COVID-19 mengikuti ketentuan Fatwa MUI:
 - a. Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah di Saat Wabah Pandemi COVID-19;
 - b. Nomor 28 Tahun 2020 tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi COVID-19;
 - c. Nomor 31 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah COVID-19.
3. Ibadah kurban hukumnya adalah *sunnah muakkadah*, dilaksanakan dengan pembelian hewan ternak.
4. Ibadah kurban tidak dapat diganti dengan uang atau barang lain yang senilai, meski ada hajat dan kemaslahatan yang dituju. Apabila hal itu dilakukan, maka dihukumi sebagai shadaqah.
5. Ibadah kurban dapat dilakukan dengan cara *taukil*, yaitu pekurban menyerahkan sejumlah dana seharga hewan ternak kepada pihak lain, baik individu maupun lembaga sebagai wakil untuk membeli hewan kurban, merawat, meniatkan, meny-

embelih, dan membagikan daging kurban.

6. Pelaksanaan penyembelihan kurban harus tetap menjaga protokol kesehatan untuk mencegah dan meminimalisir potensi penularan, yaitu:
 - a. Pihak yang terlibat dalam proses penyembelihan saling menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan meminimalisir terjadinya kerumunan.
 - b. Selama kegiatan penyembelihan berlangsung, pihak pelaksana harus menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, dan mencuci tangan dengan sabun selama di area penyembelihan, setiap akan mengantarkan daging kepada penerima, dan sebelum pulang ke rumah.
 - c. Penyembelihan kurban dapat dilaksanakan bekerja sama dengan rumah potong hewan dengan menjalankan ketentuan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 12 Tahun 2009 tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal.
 - d. Dalam hal ketentuan pada huruf c tidak dapat dilakukan, maka penyembelihan dilakukan di area khusus dengan memastikan pelaksanaan protokol kesehatan, aspek kebersihan, dan sanitasi serta kebersihan lingkungan.
 - e. Pelaksanaan penyembelihan kurban bisa mengoptimalkan keluasaan waktu selama 4 (empat) hari, mulai setelah pelaksanaan shalat Idul Adha tanggal 10 Dzulhijjah hingga sebelum maghrib tanggal 13 Dzulhijjah.
 - f. Pendistribusian daging kurban dilakukan dengan tetap melaksanakan pro-

tokol kesehatan.

7. Pemerintah memfasilitasi pelaksanaan protokol kesehatan dalam menjalankan ibadah kurban agar dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan syari'at Islam dan terhindar dari potensi penularan Covid-19.

Ketiga :

Rekomendasi

1. Pengurus masjid perlu menyiapkan penyelenggaraan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban dengan berpedoman pada fatwa ini.
2. Umat Islam yang mempunyai kemampuan dihimbau untuk melaksanakan kurban, baik dilaksanakan sendiri maupun dengan cara diwakilkan (*taukil*).
3. Panitia kurban agar menghimbau kepada umat Islam yang tidak terkait langsung dengan proses pelaksanaan ibadah kurban agar tidak berkerumun menyaksikan proses pemotongan.
4. Panitia Kurban dan Lembaga Sosial yang bergerak di bidang pelayanan ibadah kurban perlu menjadikan fatwa ini sebagai pedoman.
5. Pemerintah perlu menjamin keamanan dan kesehatan hewan kurban, serta menyediakan sarana prasarana untuk pelaksanaan penyembelihan hewan kurban melalui rumah potong hewan (RPH) sesuai dengan fatwa MUI tentang standar penyembelihan halal.

Keempat :

Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di ke-

mudian hari membutuhkan penyempurnaan, akan disempurnakan sebagaimana mestinya.

2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, semua pihak dihimbau untuk menyebarkan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 15 Dzul Qa'dah 1441 H
6 Juli 2020 M

MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOMISI FATWA

Ketua

Sekretaris

PROF. DR. H. HASANUDDIN AF

DR. HM. ASRORUN NTAM SHOLEH, MA.

Mengetahui,
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Wakil Ketua Umum

Sekretaris Jenderal

KH. MUHYIDDIN JUNAEDI, MA

R. H. ANWAR ABBAS, M.M, M. Ag



SELAMAT HARI RAYA
IDUL ADHA 1441 H.

